

STUDI UPACARA GALUNGAN DAN KUNINGAN DI SERIRIT BULELENG SINGARAJA BALI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

DINI LAILIAH
NIM : EO.23.97.136

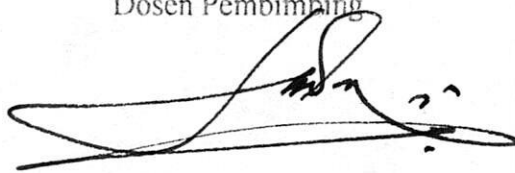
PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG :
U-2002	ASAL BUKU :
013	TANGGAL :
PA	

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Dini Lailiyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Januari 2002
Dosen Pembimbing



Drs. H. Suratno
Nip: 150.017.076



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Dini Lailiyah** ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 7 Pebruari 2002

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel



Dekan

Dr. H. Abdullah Khozin Affandi M.A.

Nip: 150 190 692

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Drs. H. Suratno

Nip: 150 015 047

Sekretaris

Drs. Kunawi

Nip: 150 254 719

Penguji I

Drs. Kartam

Nip: 150 035 187

Penguji II

Drs. H. Syamsul Arifin

Nip: 150 064 007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Alasan Memilih Judul Dan Penegasan Judul.....	6
1. Alasan Memilih Judul.....	6
2. Penegasan Judul.....	7
D. Tujuan Yang Ingin Dicapai.....	7
E. Sumber-sumber Data.....	7
F. Metode Penelitian.....	7
a. Populasi dan sampel.....	7
b. Metode pengumpulan data.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9

Bab II	: LANDASAN TEORI	10
	A. Upacara Galungan dan Kuningan	10
	B. Tinjauan tentang Pura	18
Bab III	: PEMBAHASAN	26
	A. Gambaran Umum Tentang Pelaksanaan Upacara Galungan dan Kuningan di Seririt Buleleng Singaraja Bali	26
	B. Tata Ritual Upacara Galungan dan Kuningan	36
	C. Uraian Hari Raya Galungan Dan Kuningan	40
	D. Guna dan Manfaat Upacara Galungan dan Kuningan Bagi Pemeluk Agama Hindu Bali	54
Bab IV	: TINJAUAN ANALISA DATA	60
	A. Penyajian Data	60
	B. Analisa Data	68
Bab V	: KESIMPULAN DAN SARAN	71
	A. Kesimpulan	71
	B. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Orang Bali yakin, bahwa alam semesta diatur dan dibagi-bagi menurut suatu system tertentu. Oleh karenanya maka seluruh hidup harus disesuaikan dengan tata tertib kosmos itu. Tiap perbuatan harus sesuai dengan tempatnya. Pembagian alam semesta menurut system ini menimbulkan suatu pengelompokan terhadap segala sesuatu yang ada di dalam kosmos. Bagaimana watak dan sifat sesuatu ditentukan oleh tempatnya dalam pembagian itu.

Pertama-tama ada pembagian dalam dua bagian yang saling bertentangan, tetapi juga saling mengisi. Pembagian ini diungkapkan dalam istilah *kaja dan kelod*. *Kaja* berarti ke arah gunung, sedangkan *kelod* berarti ke arah laut. Oleh karena pulau Bali dibagi menjadi dua bagian oleh berisan bukit yang membujur di tengah dari barat ke timur menjadi Bali utara dan Bali selatan, maka *kaja* bagi Bali Utara berarti selatan sedangkan *kaja* bagi Bali Selatan berarti utara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Orang Bali memandang gunung-gunung sebagai tempat kediaman para dewa dan nenek moyang yang sudah didewakan, karena gunung-gunung inilah yang dengan segala tasik dan sumbernya memberikan kesuburan bagi pulau Bali.

Oleh karena itu orang Bali yakin bahwa para dewa dan nenek moyang yang sudah didewakan akan mempengaruhi kehidupan mereka, maka para dewa-dewa tersebut dipuja dan disembah. Pemujaan kepada mereka bermacam-macam dan dalam suatu rangka tertentu. Yaitu dalam kehidupan sehari-hari yang biasa disebut

sembahyang, dan dalam suatu rangka tertentu seperti hari raya yang salah satu diantaranya adalah Hari Raya Galungan dan Kuningan¹.

Upacara Galungan dan Kuningan merupakan hari raya bagi umat Hindu Dharma di Bali, tetapi hari raya ini tidak ada di India sebagai tempat munculnya Agama Hindu.

Menurut *Bandesa* (Pengikatan Umat Hindu di Seririt) yang bernama JURU GEDE PUTU SULATRA bahwa Galungan merupakan rekayasa umat Hindu di Indonesia bukan dari India, yang mempunyai tujuan untuk menyatukan kerajaan Hindu di nusantara hasil rembukan raja-raja Hindu yang ada di nusantara sebagai solusi pemecahan untuk kerukunan umat Hindu tetapi bukan petunjuk atau perintah dari Weda. Dan awal munculnya Galungan ini sekitar 1200 M khusus di Bali, berbeda dengan daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Di India tidak ada hari raya Galungan. Akan tetapi, di India ada hari raya yang maksudnya sangat mirip dan dapat dikatakan sama dengan hari raya Galungan. Nama hari raya yang dimaksud, yang hampir sama dengan hari raya Galungan adalah WIJAYA DASAMI, artinya "*lahirnya kemenangan*" atau disebut pula DASARA. Arti atau maknanya sama dengan Galungan = DUNGULAN "*menang atau jaya atau berjaya*"²

Perayaan hari raya Galungan dan Kuningan di Bali lamanya 10 hari. Kalau di India perayaan hari raya DASARA-nya 10 hari. Kadang-kadang disebut NAWA

¹. Dr. Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000)
Hal: 145

². Dr. Iwayan Jendra, SS, S.U., *Dharmatula*, (Surabaya: Paramita, 1998) Hal: 192

RATRI artinya sembilan malam (perayaannya) dan pada hari ke sepuluh baru disebut hari raya DASARA³.

Di India perayaannya dilakukan dua kali yakni:

1. Bulan April (bulan Whisaka) yang disebut Durga Nawa Ratri artinya “sembilan malam hari durga” yaitu perayaan kemenangan *dharma* melawan *adharma* atau kemenangan *Devi Parvati* (simbul *dharma*) melawan raksasa durga (simbul *adharma*).
2. Bulan Kartika (oktober) yang disebut RAMA NAWA RATRI artinya “sembilan malam hari Rama” yaitu kemenangan Rama melawan *adharma* (Rahwana). Saat perayaan itu Rama dipuja sebagai avatara penjelmaan dewa hari atau visun.

Perayaan Galungan di Indonesia tidak bersamaan dengan kedatangan Hindu di Indonesia. Agama Hindu datang ke Indonesia diperkirakan abad 4-5 M. Hal ini terbukti dengan ditemukannya peninggalan prasasti seperti di Kedukan Bukit, Talang Tuwo dan lain-lain. Di Kalimantan pada abad ke-4 juga ditemukan tujuh Hupa yang bersifat Hinduistik⁴.

Pada waktu itu, belum ditemukan tanda-tanda adanya perayaan Hari raya Galungan, sampai kemudian setelah berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu di Bali, baru ada catatan tulisan lontar tentang perayaan Hari Raya Galungan di Bali.

Di dalam lontar *Purana Bali Dwipa* diceritakan tentang proses Hari Raya Galungan, sebagai berikut:

³. Ibid, Hal: 192

⁴. Ibid, Hal: 193

1. Hari Raya Galungan pertama kali dirayakan pada purnama tahun 804 (tahun 882 M). Perayaan ini dilakukan setiap enam bulan sekali dan berlangsung sampai 300 tahun.

2. Di dalam lontar itu juga dinyatakan bahwa pada waktu *Raja Sri Ekajaya* memerintah, tahun 1103 Isaka (1181 M), Hari Raya Galungan tidak dirayakan lagi.

3. Selama Hari Raya Galungan tidak dirayakan, diceritakan terjadi wabah yang sulit ditanggulangi. Atas petunjuk para dewa akhirnya pada waktu *Raja Jayakasumi*, Hari Raya Galungan kembali dirayakan seperti sebelumnya. Perayaan Hari Raya Galungan sempat terputus selama 13 tahun yakni dari tahun 1181 M sampai demean 1194 M, Hari Raya Galungan kembali dirayakan⁵.

Oleh karena itu Galungan merupakan hari raya bagi umat Hindu Indonesia (Bali) sebagaimana di India merupakan WIJAYA DASMI atau disebut pula DASARA, yang mempunyai maksud yang sama yakni “lahirnya kemenangan”

⁵. Ibid, Hal: 194

Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam memahami maksud judul "*Studi Upacara Galungan dan Kuningan di Seririt Bulelang Singaraja Bali*" maka penulis jelaskan arti kata-kata yang terkandung dalam judul tersebut:

- Studi** : Berasal dari kata studi dalam bahasa Inggris yang berarti pemikiran, dan penyelidikan⁶. Yang dimaksud adalah menggunakan waktu dan pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan⁷.
- Upacara** : Serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian atau kehormatan suatu peristiwa⁸.
- Galungan** : Hari raya umat Hindu (Bali) yang dirayakan setiap 6 bulan sekali selama 10 hari.
- Kuningan** : Hari raya umat Hindu Dharma (Bali) yang dirayakan setiap 6 bulan sekali pada hari kesepuluh setelah hari raya galungan.⁹

Sehingga maksud dari keseluruhan judul tersebut, mengkaji tentang upacara Galungan dan Kuningan sampai pelaksanaannya dan sarana pemujaan serta maknanya bagi pemeluk agama Hindu Dharma yang berada di seririt Bulelang Singaraja Bali.

⁶. John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1984) Hal: 563

⁷. WJS. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985) Hal: 965

⁸. Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid IV, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1984) Hal: 13718

⁹. Mangku Gung nyoman Teikeg, *Pendeta Umat Hindu di Bulelang Bali*.

B. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana latar belakang atau sejarah munculnya upacara Galungan di Bali ?
- b) Bagaimana pelaksanaan upacara Galungan dan Kuningan di Seririt Buleleng Singaraja Bali ?
- c) Apa guna dan manfaat upacara Galungan dan Kuningan bagi pemeluk agama Hindu Bali ?

C. Alasan Memilih Judul Dan Penegasan Judul

1) Alasan Memilih Judul

- a) Agama Hindu yang ada di Indonesia khususnya di Bali mempunyai perbedaan dengan agama Hindu di India, namun intisari ajarannya sama hanya saja mengalami perbedaan istilah. Dalam hal ini upacara keagamaan khususnya merayakan hari kemenangan juga mengalami perbedaan istilah, semua ini tidak menjadi persoalan. Karena Agama Hindu di Indonesia masih memerlukan kestabilan dan pembinaan serta pengembangan menuju arah yang sesuai dengan situasi kontekstual di Indonesia.
- b) Karena upacara Galungan dan Kuningan merupakan upacara yang sacral bagi umat Hindu Bali, dimana mereka pada hari itu merayakan kemenangan untuk melawan kebathilan.

2) Penegasan Judul

D. Tujuan Yang Ingin di Capai

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang atau sejarah munculnya upacara Galungan di Bali.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara Galungan dan Kuningan di Seririt Bulelang Singaraja Bali.
3. Untuk mengetahui guna dan manfaat upacara Galungan dan Kuningan bagi pemeluk agama Hindu di Bali.

E. Sumber-Sumber Data

- a) Library research adalah penelitian dengan mempelajari teori yang bersumber pada literature atau kepustakaan yang ada hubungannya dengan pembahasan ini.
- b) Field Research adalah penelitian yang dilakukan dengan mencari data lapangan.

F. Metode Penelitian

1. *Populasi dan sample*

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian¹⁰. Populasi yang diteliti dalam hal ini adalah daerah Seririt Bulelang Singaraja Bali.

¹⁰. Prof. Dr. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Cipta, Hal: 115

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti¹¹. Untuk mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode untuk mendapatkan data melalui tanya jawab secara lisan (wawancara)¹². Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh gambaran umum obyek penelitian di Seririt Buleleng Singaraja Bali.

b. Metode Observasi

Metode untuk mengetahui lebih dalam tentang obyek yang akan diteliti, dengan dilengkapi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi¹³.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya¹⁴.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Metode analisis data

Dianalisa dengan teknik deskriptif kualitatif yaitu seluruh prinsip yang ada dalam suatu sumber diuraikan dan dilukiskan kembali secara obyektif untuk memahami penalaran yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan.

¹¹ Ibid, Hal: 117

¹² Ibid, Hal: 236

¹³ Drs. Imam Bawani, MA., *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), Hal: 145

¹⁴ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Suatu pendekatan praktek), (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) Hal: 234

G. Sistematika Pembahasan

- Bab I : Berisikan Pendahuluan, latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Penegasan dan Alasan Memilih Judul, Tujuan yang Ingin Dicapai, Sumber-Sumber yang Dipergunakan, Metode Penelitian dan sistematika Pembahasan.
- Bab II : Berisikan landasan teori tentang upacara Galungan dan Kuningan.
- Bab III : Berisikan gambaran umum tentang pelaksanaan upacara Galungan dan Kuningan di Seririt Buleleng Singaraja Bali, Penyajian data yang berhubungan dengan sejarah, tata ritual, dan makna upacara Galungan bagi pemeluk Agama Hindu Bali.
- Bab IV : Berisi analisis data
- Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Upacara Galungan dan Kuningan.

Tiap hari raya merupakan hal terhadap kejadian atau peristiwa, yaitu peristiwa yang diceritakan bahwa pertolongan dari sorga datang dibawah pimpinan Bhatar Indra yang menggempur Mayadanawa. Mayadanawa adalah raja yang sakti dan berkuasa yang menyebabkan ia menjadi sombong. Oleh karena itu pendeta yang bernama Mpu Kulpulih melakukan yaga semadi di Pura Besakih memohon petunjuk kepada yang kuasa untuk dapat mengatasi kekacauan masyarakat Bali yang ditimbulkan rajanya. Beliau lalu mendapat wahyu di Bhatar Mahadewa agar meminta pertolongan ke Jambud Wipa (India). Berhubung di Jawa dan India tidak terdapat Hari Galungan dan Kuningan, atau belum terdapat bayangan bahwa di Jawa pada zaman Hindu pernah terdapat hari raya ini, maka kejadian atau peristiwa yang menimbulkan hari raya ini harus dicari sebab musababnya, di dalam kesusastraan yang terdapat di Bali. Berdasarkan peristiwa-peistiwa yang terdapat dalam kitab Usana Bali, dan Kekawin Mayadanawantaka, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Hari Raya Galungan itu merupakan hari peringatan kemenangan kaum beragama terhadap kaum tak beragama.¹

¹ Sirikanden, Galungan, Denpasar-Bali : Percetakan & Toko Buku "Ria", hal 1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Galungan

Hari Raya Galungan dirayakan setiap 6 bulan atau 210 hari sekali yaitu pada Buda Kliwon Dungulan. Hari Raya galungan adalah hari *Pawedalan Jagat* atau *Oton Gumi*. Pada hari *raya* ini seluruh umat *Hindu* menghaturkan yadnya ke hadapan Sang Hyang Widi sebagai ucapan terima kasih atas terciptanya dunia ini beserta isinya², seperti halnya Agama Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri. Selain itu juga Galungan merupakan hari kemenangan Dharma melawan Adharma. Hari Raya Galungan diperkirakan sudah ada di Indonesia sejak abad XI. Hal ini didasarkan antara lain :

Kidung Panji Malat Rasmi dan Para Raton Kerajaan Majapahit. Perayaan semacam ini di India dinamakan Hari Raya *Sraddha Wijaya Dasami*.

Di Bali sebelum pemerintahan raja Sri Jaya Kasanu, perayaan Galungan pernah tidak dilaksanakan, oleh raja-raja pada zaman itu kurang memperhatikan upacara keagamaan. Hal tersebut dapat mengakibatkan kehidupan rakyat sangat menderita dan umur Raja-raja sangat pendek-pendek.³ Sri Haji Jayakasanu mencari sebab-sebab dari pada kejadian ini, beliau kemudian mendapat wahyu dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang berwujud Bhatara Durgha yang menerangkan, bahwa masyarakat atau Raja-raja. sebelum beliau lupa merayakan Hari Raya Galungan. Diberitahukan pula bahwa setiap Hari Raya Galungan dari setiap keluarga harus memasang "Penjor". Sejak itu dari hari raya yang dilupakan beberapa kali, dirayakan

² Drs. Nyoman Suda Supartha, *Agama Hindu* 4, GANECA EXACT BANDUNG, hal 84-85

³ Drs. I Gusti Made Ngurah, dkk, *AGAMA HINDU* (Surabaya Paramita, 1999), hal 189-190

kembali dengan taat memasang penjor setiap Hari Raya Galungan,⁴ kemudian setelah Sri Haji Jayakasunu naik tahta dan juga setelah mendapatkan pewarah-warrah dari Bhatari Durga atas permohonanannya, maka Galungan kembali dirayakan dengan suatu ketetapan tidak ada Galungan buwung atau tidak ada galungan batal.⁵

Perayaan Hari Raya Galungan sempat terputus selama 13 tahun yakni dari tahun 1181 sampai dengan 1194 M. Dengan kata lain, sejak tahun 1126 Saka atau 1194 M, Hari Raya Galungan kembali dirayakan.⁶

a. Memasang Penjor

Biasanya perayaan Galungan dan Kuningan bagi Umat Hindu Bali disemarakkan dengan memasang penjor. Penjor merupakan kehidupan beragama umat Hindu di Bali

Kata penjor ditinjau dari segi etimologi yakni sejarah asal-usul kata berasal dari kata *pring* + *selanjor* artinya ‘bambu’ + ‘sebatang’, atau ‘sebatang bambu’. penjor memang bahan pokoknya dari sebatang bambu. bambu itu dihias dengan janur, daun-daunan, diisi dengan buah-buahan, jajan, dan diisi “serapien penjor”.

Ruas dianggap sebagai lambang dan cerminan perkembangan hidup manusia. Umpamanya ada masa “ruas bayi”, masa “ruas kanak-kanak”, ada “ruas remaja”, masa “ruas dewasa”, dan “ruas tua”. Setiap ruas kehidupan dilalui dengan upacara.

⁴ Sirikanden, *Galungan*, (Denpasar-Bali : Percetakan & Toko Buku “RIA”), hal 4

⁵ Drs. I Gusti Made Ngurah, *Opcit.* Hal 190

⁶ Dr I Wayan Jendra SS. S.U, *DHARMATULA* (Surabaya : Paramita, 1998) Hal. 194

Ada upacara “potong puser” upacara “tiga bulan”, “enam bulan”, “naik dewasa”, “perkawinan”, dan seterusnya.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Makna dan Fungsi Penjor

Fungsi *penjor* dan hampir semua bentuk perayaan sebenarnya mempunyai fungsi yang sangat mirip, yakni untuk mengucapkan rasa syukur, terima kasih, dan berdoa agar Tuhan dalam segala bentuk manifestasinya senantiasa membimbing dan menganugrahi umatnya kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan, dan kedamaian lahir batin, selain itu juga membayar hutang (rma) kepada Tuhan.

Tuhan telah berkenan dengan penuh kasih sayang membimbing umat manusia dan menyediakan segala fasilitas kebutuhan umat manusia. oleh karena itu, manusia Hindu, mengucapkan syukur dan terima kasih melalui kinerja *artistik* dalam bentuk penjor. Didalam penjor dipersembahkan kembali segala bentuk anugrah Tuhan berupa berbagai macam buah-buahan, jajan, kacang-kacangan, dan lain-lain. *Penjor* juga berarti menegakkan togak kemenangan Dharma melawan Adharma.

Di dalam penjor juga tersirat nuansa makna simbolik filosofis proses kemajuan spiritual seorang bhakta. Seorang bhakta hendaknya kalau sudah tinggi tingkat spiritualnya, jangan lalai terhadap kewajiban sosial. Menoleh dan memperhatikan umat yang masih ada di bawah diri kita. Sikap sosial religius seperti itu, disimbolkan dengan ujung penjor yang melengkung ke bawah.⁸

⁷ *Ibid.*, hal 196

⁸ Dr. I Wayan Jendra SS. S. U, *Opcit*, hal 195

Runtunan pelaksanaan upacara galungan perayaan galungan diawali dengan

a. Tumpek Wariga

Yaitu 25 hari sebelum Galungan yang jatuh pada hari sabtu kliwon wuku wariga.

Tumpek ini juga disebut dengan nama Tumpek Pengatang, Pengarah, Bubuh, dan Uduh, yang intinya memohonkan keselamatan kepada semua jenis tumbuh-tumbuhan agar dapat hidup dengan sempurna dan dapat memberikan hasil untuk bekal merayakan Galungan.

b. Hari Sugihan Jawa

Dirayakan setiap 210 hari atau 6 bulan sekali pada hari kamis wage wuku sungsang yaitu 6 hari sebelum Hari Raya Galungan. Perayaan saat ini bermakna memohon kesucian terhadap Bhuwana Agung (alam semesta).

c. Hari Sugihan Bali

Dirayakan setiap 210 hari sekali atau 6 bulan sekali pada pada hari jum at kliwon wuku sungsang, yaitu 5 hari sebelum Hari Raya Galungan. Perayaan saat ini bermakna memohonkan kesucian terhadap diri pribadi (bhuwana alit).⁹



⁹ Drs. Igusti Made Ngurah, dkk, AGAMA HINDU, (Surabaya : Paramita, 1999),hal 190

d. Hari Panyekeban

Jatuh pada hari Minggu / Redite Paing wuku Dunggulan yaitu 3 hari sebelum Galungan. Hari ini merupakan awal wuku Dunggulan yang bermakna secara sekala (lahir) umat Hindu menyimpan (Nyekeb) bahan yang mentah menjadi masak, seperti pisang, tape, dan lain-lain. Sedangkan secara Niskala (batin) “Anyekungjnana Sudha Nirmala”. “Artinya waspada menjaga kesucian diri supaya terhindar dari godaan dari bhuta kala”¹⁰. Karena para bhuta kala (Sang Tiga Visesa) mulai turun menggoda kemampuan dan keyakinan manusia dalam wujud Bhuta Galungan.¹¹

e. Hari Penyajaan Galungan

Yaitu pada hari Senin Pon wuku Dunggulan, 2 hari sebelum Hari Raya Galungan. Hari ini dipergunakan sebagai hari persiapan membuat jajan. Juga dimaksudkan sebagai hari-hari yang patut diwaspadai terhadap godaan Sang Kala Tiga Visesa dalam wujud Bhuta Dunggulan. Hari penyajaan bermakna sebagai hari kesungguhan hati untuk menyambut dan merayakan galungan.

f. Hari Penambahan Galungan

Jatuh pada hari Selasa Wage wuku Dunggulan yaitu sehari sebelum Hari Raya Galungan. Pada hari ini dilaksanakan untuk memotong hewan, membuat sate dan

¹⁰ AGAMA HINDU 4, GANECA EXACT BANDUNG, hal 85.

¹¹ Drs. I Gusti Made Ngurah, Opcit, hal 190

lawar untuk perlengkapan sesajen. Pada hari ini juga patut diwaspadai, karena merupakan hari yang terakhir bagi Sang Kala Tiga dalam wujud sebagai Bhuta Amangkurat untuk mengganggu manusia, hindarkan diri dari pertengkaran agar terhindar dari godaannya. Bagi ibu-ibu dan remaja putri saat ini dipergunakan untuk mengatur sesajen yang akan dipersembahkan besoknya, sedangkan pada sore hari setelah selesai memasak diselenggarakan Upacara Mabayakala dan lanjut para bapak dan pemudanya mulai memasang penjor.¹²

Hari penampahan ini mempunyai maksud :

1. Secara sekala umat Hindu memotong babi untuk sarana upacara.
2. Secara niskala berusaha menaklukkan serta melemahkan sifat negatif (bhuta) seperti sifat malas, hura-hura, kuat makan, lebha, dan lain-lainnya seperti pada sifat babi.¹³

g. Hari Raya Galungan

Jatuh setiap hari Rebo Kliwon wuku Dunggulan, merupakan puncak upacara peringatan terhadap hari kemenangan Dharma melawan Adharma sebagai hari Pawedalan Jagad dengan mempersembahkan Upacara Sesajen pada setiap tempat-tempat suci dilanjutkan dengan pelaksanaan sembahyang.

¹² Ibid, Hal 191

¹³ AGAMA HINDU 4, GANECA EXACT BANDUNG, Opcit, hal 86

h. Hari Pamaridam Guru

Jatuh setiap hari Sabtu Pon wuku Dunggulan, pada hari ini dipergunakan sebagai hari penyucian diri dan dilanjutkan dengan mohon keselamatan ditandai dengan makan sisa sisa yajna berupa Tumpeng Guru secara bersama-sama sekeluarga.¹⁴

2. Hari Kuningan

Hari Kuningan merupakan Hari Suci Agama Hindu yang dirayakan setiap 6 bulan atau 210 hari sekali, yaitu hari Sabtu Kliwon Wuku Kuningan, 10 hari setelah Hari Raya Galungan.¹⁵

Saniscara Kliwon Kuningan (Hari Sabtu Kliwon Wuku Kuningan), ialah hari turunnya kembali Dewa-dewa, Bhataras – Bhataris diiringi oleh pitara hanya sampai tengah hari (pukul 12.00 siang), sesuai dengan Hari Suginawek Jawa.¹⁶

Hari kuningan merupakan hari resepsi bagi Hari Galungan sebagai kemenangan Dharma melawan Adharma yang pemujaannya ditujukan kepada para Dewa dan Pitara agar turun melaksanakan pensucian serta mukti atau menikmati sesajen-sesajen yang dipersembahkan. Penyelenggaraan Upacara Kuningan disyaratkan supaya dilaksanakan semasih pagi dan tidak dibenarkan setelah matahari condong ke barat

¹⁴ Drs. I Gusti Made Ngurah, *Opcit*, hal 191

¹⁵ *Ibid*, hal 191

¹⁶ Sirikanden, *Galungan*, (Denpasar-Bali: Percetakan dan Toko Buku "RIA), Hal 15

Sarana upacara sebagai simbol kesemarakkan, kemeriahan terdiri dari berbagai macam jejahitan yang mempunyai simbolis sebagai alat-alat perang yang diparadekan seperti tamiyang kolen, ter, endongan, wayang-wayang dan lain jenisnya.

Tujuan pelaksanaan Upacara Kuningan ini adalah untuk memohon kesentosaan, kedirgayusan serta perlindungan dan tuntunan lahir dan batin.¹⁷

B. Tinjauan Tentang Pura

1. Pengertian Dan Istilah-Istilah Tempat Suci (Pura)

Tempat suci umat Hindu bernama Pura. Pura adalah tempat suci untuk memuja Hyang Widi Wasa dalam segala Prabhawa Nya dan Atma Sidha Devata (roh suci leluhur). Selain istilah pura untuk tempat suci atau tempat pemujaan dipergunakan juga istilah Kahyangan atau Parhyangan.

2. Syarat-syarat Pembuatan Tempat Suci (Pura) Mengenai Letak Areal

Letak areal untuk tempat suci pura menurut keyakinan umat Hindu adalah di Hulu, berpedoman kepada arah matahari terbit atau letak gunung. Matahari terbit dan letak gunung dipandang sebagai arah yang suci, karena kedua sumber alam itu diciptakan oleh Tuhan sebagai sumber kehidupan semua makhluk. Untuk di Bali arah hulu itu adalah timur dan utara atau disudut timur laut.

¹⁷ Drs. I Gusti Ngurah, Opcit, hal 192

Selain itu ada pula yang memakai hulu itu kejalan (seperti di Kabupaten Tabanan) dan ada pula kearah sungai bila ditempat itu sulit ditentukan.

Setelah penentuan letak yang diperoleh persyaratan selanjutnya diselenggarakan pembangunannya dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Ngeruwok karang / merubah status tanah. -
- b. Nyukat karang / mengukur secara pasti.
- c. Nasarin / meletakkan dasar bangunan.
- d. Memakuh / melaspas / upacara peresmian.
- e. Ngurip-urip / menghidupkan secara lahir dan batin.

Kesemuanya ini diselenggarakan melalui suatu upacara keagamaan.

3. Fungsi tempat suci (pura)

Tempat suci (pura) berfungsi sebagai tempat pemujaan Hyang Widhi Wasa dalam segala Prabhawa-Nya dan roh suci Sidha Dewata (roh suci leluhur).

Dengan sarana upacara yajna sebagai perwujudan dari trimarga.

4. Jenis-jenis tempat suci

Pura di Bali ada beberapa jenis dan letaknya dikelompokkan. Tujuan pengelompokkan itu adalah :

- Meningkatkan pengertian dan kesadaran umat terhadap pura sebagai tempat suci umat Hindu.

- Menghindari adanya salah tafsir bahwa dengan adanya banyak pelinggih disuatu pura, agama Hindu dianggap politheistik

Berdasarkan fungsinya pura itu digolongkan menjadi 2 kelompok :

1. Pura jagat : Tempat memuja Hyang Widhi Wasa dalam segala prabhawa / manifestasi-Nya.
2. Pura kawitan : Tempat memuja Atma Sidha Dewata / roh suci leluhur.

Berdasarkan karakterisasi fungsinya pura digolongkan menjadi 4 kelompok:

- a. Pura Kahyangan Jagat

Yaitu pura tempat pemujaan Hyang Widhi Wasa dalam segala prabhawa-Nya seperti pura Sad Kahyangan dan Pura Jagat lainnya.

- b. Pura Kahyangan Desa (Teritorial)

Yaitu pura yang disungung oleh desa adat, contohnya seperti pura kahyangan tiga.

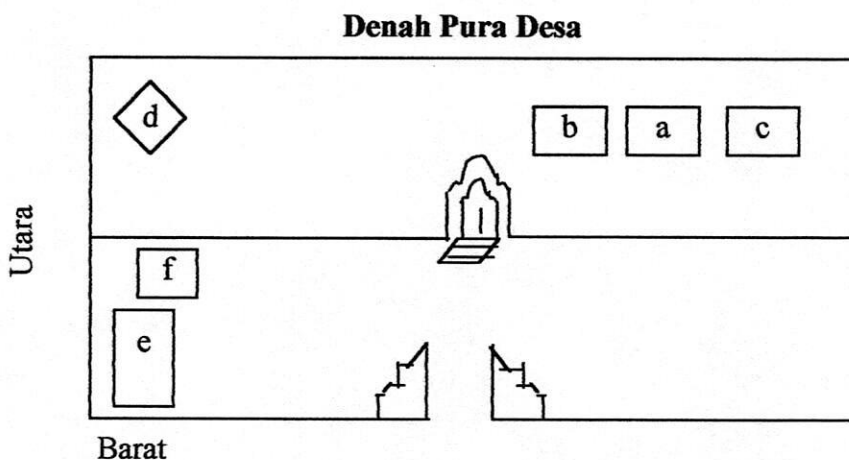
- c. Pura Swagina (Pura Fungsional)

Yaitu pura yang penyungungnya terikat oleh ikatan swagina (kekaryaannya) yang mempunyai profesi sama dalam sistem mata pencaharian hidup seperti pura subak, pura melanting dan lain sejenisnya.

d. Pura Kawitan

Yaitu pura yang penyungsungnya ditentukan oleh ikatan wit atau leluhur berdasarkan garis kelahiran (genelosis) seperti sanggah / Merajan, Pura Ibu, Pura Panti, Pura Dadia, Pura Padharman dan sejenisnya.

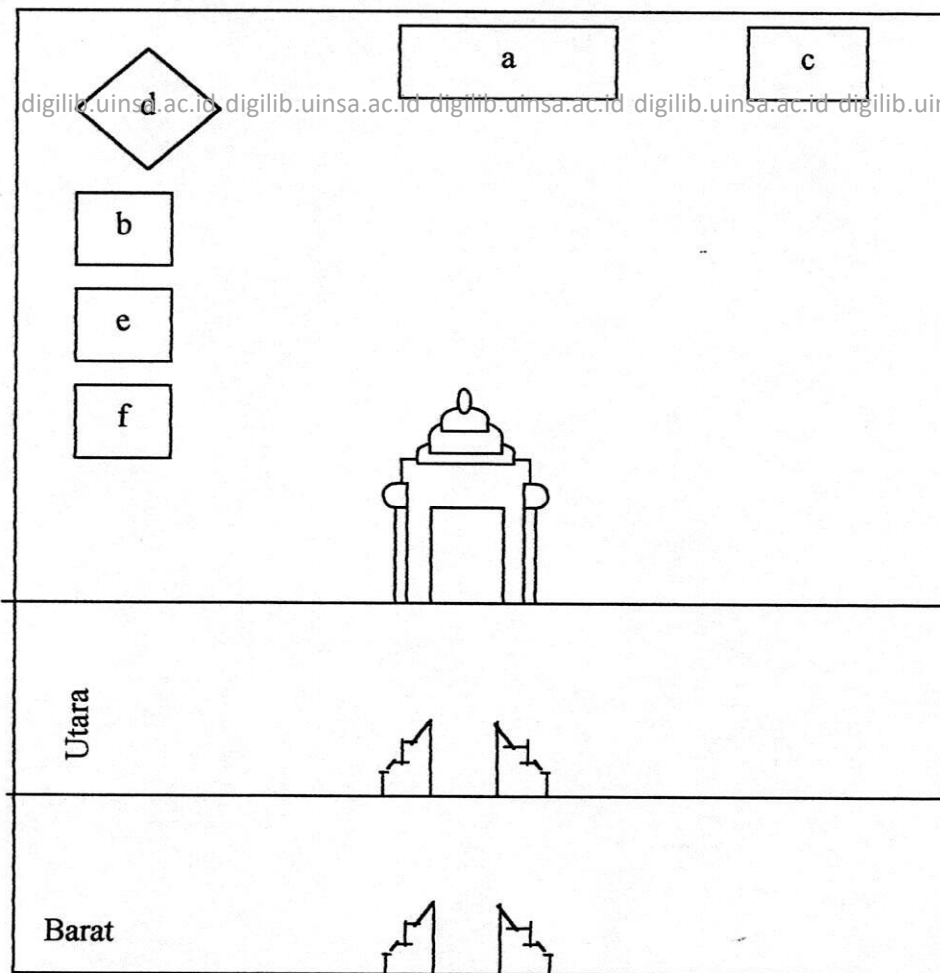
4. Bentuk-bentuk denah dan jenis-jenis palinggih



Keterangan :

- a. Gedong batu, linggih/sthana Deva Brahma.
- b. Palinggih Ratu Ketut Petung.
- c. Linga sthana sedahan Panglurah.
- d. Padmasana, linga sthana sedahan Hyang Widi Wasa.
- e. Bale Agung, linga sthana Bhagawan Panyarikan.
- f. Gedong / bebaturan(hulun Bale Agung), linga sthana Bhatara Sri Sedhana (Melanting)

Denah Pura Puseh

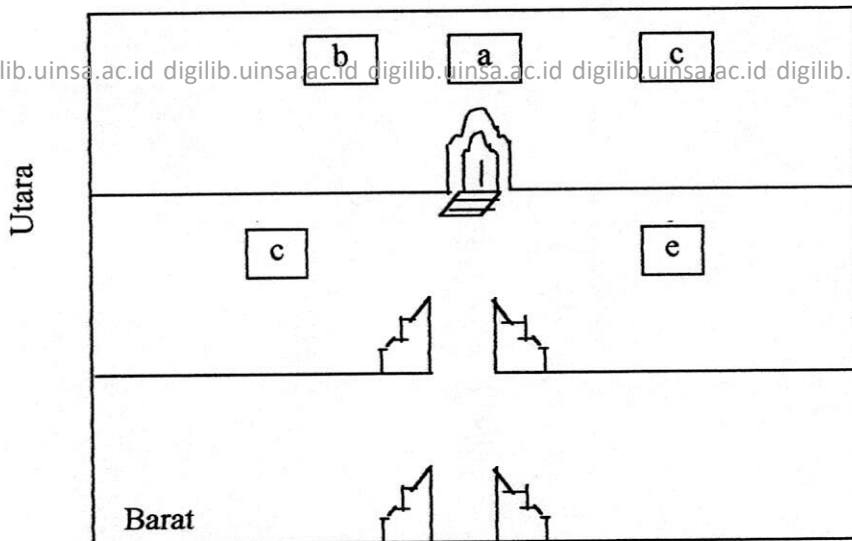


Denah Pura Puseh

Keterangan :

- a. Meru (tumpang 7) linga sthana Deva Visnu.
- b. Linga sthana Ratu Made Jelawung.
- c. Linga sthana Sedahan Panglurah.
- d. Padhasana, linga sthana Hyang Widhi Wasa.
- e. Batur Sari linga sthana Dewi Danuh.
- f. Gedong, linga sthana Ibu Pertiwi.

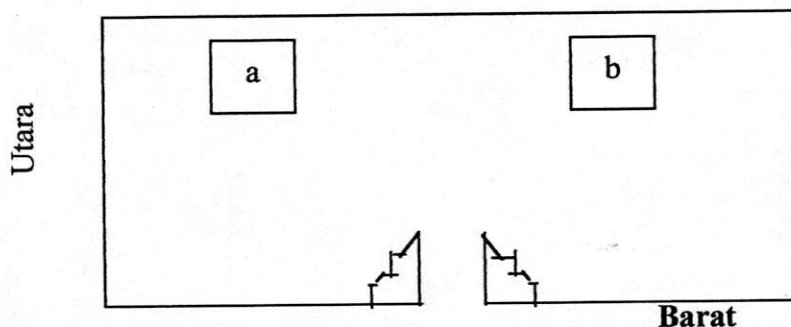
Denah Pura Dalem



Keterangan :

- a. Gedong bata, linga sthana Dewi Durgha (Sakti Siva).
- b. Linga sthana Ratu Nyoman Sakti Pengadangan.
- c. Linga sthana Sedahan Panglurah (Tepas Macaling)
- d. Bedogol (apit lawang) linga sthana Sang Bhuta Diyu.
- e. Bedogol (apit lawang) linga sthana Sang Bhuta Garwa.

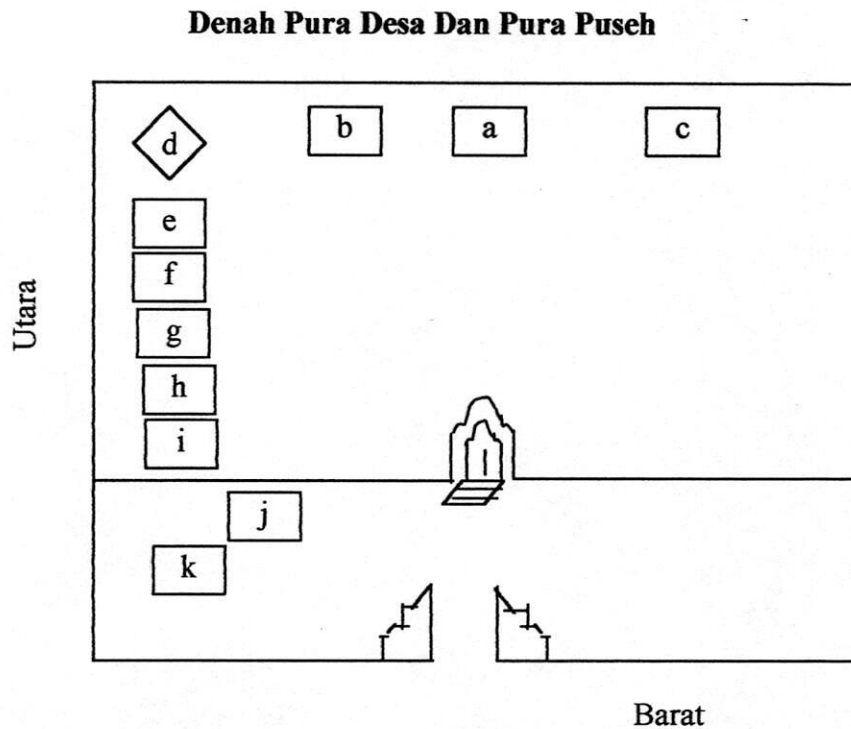
Denah Pura Prajapati



Keterangan :

a. Padma, linga sthana Hyang Prajapati.

b. Beaturan



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterangan :

a. Gedong, linga sthana Deva Brahma.

b. Linga sthana Ratu Ketut Petung.

c. Linga sthana Sedahan Panglurah.

d. Padmasan, linga sthana Hyang Widhi Wasa.

e. Linga sthana Dewi Danuh.

f. Linga sthana Tepas Macaling.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Meru (sekurang-kurangnya tumang 3), linga sthana Deva Visnu.

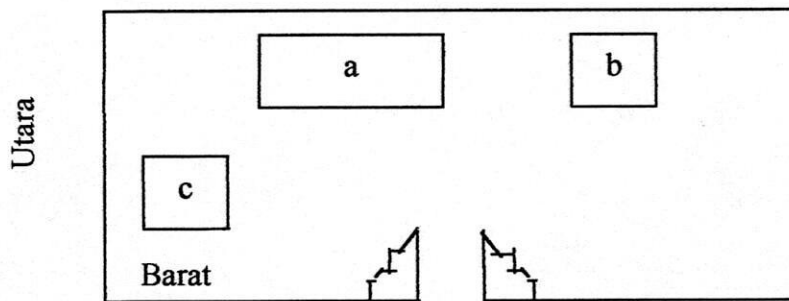
h. Linga sthana Ratu Made Jelawung.

i. Linga sthana Ibu Pertiwi (Ananta Bhoga).

j. Gedong Bebaturan/Hulu Bale Agung, linga sthana Dewi Sri Sedhana.

k. Bale Agung, linga sthana Bhagawan Panyarikan.

Denah Marajan / Sanggah



Keterangan :

a. Kemulan rong tiga, linggih Hyang Guru Kemulan/Trimurti/Leluhur.

b. Linggih Sedahan Panglurah.

c. Linggih Gedong Taksu.

Bentuk-bentuk denah dan jenis-jenis pelinggih merupakan klasifikasi pura di Bali. Letaknya berpedoman kepada arah matahari terbit atau letak gunung. Matahari dan letak gunung dipandang sebagai arah suci, karena kedua sumber alam itu diciptakan oleh Tuhan sebagai sumber kehidupan semua makhluk¹⁸

¹⁸ Ibid, hal 179-184

BAB III

A. **Gambaran Umum Tentang Pelaksanaan Upacara Galungan Dan Kuningan Di Seririt Buleleng Singaraja Bali**

Batas wilayah seririt terletak di sebelah utara desa pengestulan, di sebelah selatan desa petemon, desa bubunan dan disebelah barat berbatasan dengan kalopaksa, disebelah timur berbatasan dengan desa sulanyah. Kondisi geografis pada ketinggian tanah dari permukaan laut 500 M. Dan banyaknya curah hujan 1500 mm/th, tofografi (dataran rendah, tinggi pantai) merupakan dataran rendah. Luas desa atau keseluruhan seririt 223 Ha.

Menurut data monografi desa dan kelurahan seririt penduduknya berjumlah 6095 jiwa. Untuk lebih jelas, dapat diklaifikasikan sebagai berikut:

1. Kependudukan

a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin:

1. Laki-laki : 2981 orang

2. Perempuan : 3114 orang

Jumlah : 6095 orang

Dengan kepala keluarga sejumlah 1325.

b. Jumlah penduduk menurut Islam:

1. Islam : 1447 orang

2. Kristen : 13 orang

3. Katholik : 12 orang

4. Hindu : 3651 orang

5. Budha : 91 orang

c. Jumlah penduduk menurut usia:

1. Kelompok Pendidikan:

a. 00-03 tahun : 63 orang

b. 04-06 tahun : 210 orang

c. 07-12 tahun : 428 orang

d. 13-15 tahun : 481 orang

e. 16-18 tahun : 446 orang

f. 19-keatas tahun : 223 orang

2. Kelompok tenaga kerja:

a. 10-14 tahun : 324 orang

b. 15-14 tahun : 335 orang

c. 20-26 tahun : 1842 orang

d. 27-40 tahun : 1888 orang

e. 41-56 tahun : 577 orang

f. 56- ketas : 628 orang

d. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

1. Lulusan pendidikan umum:

a. Taman kanak-kanak : 98 orang

b. Sekolah Dasar : 476 orang

c. SMP/SLTP : 484 orang

d. SMA/ SLTA : 79 orang

e. Akademik/D1-D3 : 86 orang

f. Sarjana (S1-S3) : 89 orang

2. Lulusan pendidikan khusus:

a. Pondok peasantren : 6 orang

b. Madrasah : 6 orang

c. Pendidikan keagamaan : 9 orang

d. Sekolah luar biasa : -

e. Kursus/ketrampilan : 47 orang

e. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

1. Karyawan

a. Pegawai negri sipil : 142 orang

b. ABRI : 104 orang

c. Swasta : 98 orang

2. Wiraswasta/pedagang : 728 orang

3. Tani : 18 orang

4. Pertukangan : 73 orang

5. Buruh tani : 96 orang

6. Pensiunan : 207 orang

7. Nelayan : -

8. Jasa : 348 orang

f. Jumlah penduduk menurut mobilitas

1. Lahir

a. laki-laki	: 4 orang
b. perempuan	: 7 orang
Jumlah	: 11 orang

2. Mati

a. laki-laki	: 68 orang
b. perempuan	: 78 orang
Jumlah	: 146 orang

3. Datang

a. laki-laki	: 30 orang
b. perempuan	: 22 orang
Jumlah	: 52 orang

4. Pindah

a. laki-laki	: 3 orang
b. perempuan	: 3 orang
Jumlah	: 6 orang

2. Jumlah perangkat desa/kelurahan

- a. Kepala urusan : 3 orang
- b. Kepala dusun : 3 orang
- c. Staf : 9 orang

3. Pembinaan RT/RW

a. Jumlah RT : 13 unit

b. Jumlah RW : 3 unit

c. Sumber pendapat asli desa

a. Pasar desa : Rp. 630.000

b. Pungutan desa : Rp. 2.57.000

d. Bantuan Pemerintah

a. Pemerintahan pusat : Rp. 9.000.000

b. Pemerintah : Rp. 6.500.000

c. Pemerintah Tingkat II : Rp. 2.195.000

Jumlah : Rp. 17.695.466

1. Makna Upacara Keagamaan

Hasrat untuk mendekatkan diri dengan Hyang Widi Wasa (Tuhan) sebagai *The Supreme Being*, agar orang memperoleh perlindungan dan karunia-Nya. Merupakan sebuah fenomena insansi yang universal. Dalam ajaran Hindu ada 4 cara atau jalan mendekatkan diri dengan Hyang Widi Wasa, yakni: *Karma Yoga*, *Bhakti Yoga*, *Inana Yoga*, dan *Raja Yoga* yang umumnya dilaksanakan mulai upacara keagamaan. Paling tidak ada tiga makna penting upacara keagamaan bagi umat Hindu, yakni :

Upacara keagamaan bermakna sebagai bentuk realisasi kongkret *Panca Sraddha* (lima keyakinan / kepercayaan), yang terdiri dari Widhi Sraddha, Atman Sraddha, Karmaphala Sraddha, Samsara Sraddha, dan Moksa Sraddha.

Upacara keagamaan bermakna sebagai wujud kesediaan manusia untuk berkorban (beryajna) kepada Hyang Widhi Wasa (Deva Yajna), berkorban untuk leluhur (Pitra Yajna), berkorban untuk Rsi dan Guru (Rsi Yajna), berkorban sesama manusia (manusia Yajna), dan berkorban kepada alam sekitarnya (Bhuta Yajna). Kelima jenis korban suci itu disebut *panca Yajna*.

Upacara keagamaan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh Hyang Widhi Wasa, maupun leluhur, dan sekaligus sebagai ekspresi manusia untuk membayar hutang kepada Hyang Widhi Wasa (Deva Rna), leluhur (Pitra Rna), dan hutang kepada Guru (Rsi Rna)¹⁹.

Maraknya kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali memperoleh sorotan dari berbagai pihak. Di satu pihak, ada sorotan dari berbagai pihak, ada sorotan yang bernada negatif, dalam arti bahwa masyarakat Hindu di Bali yang lebih mengutamakan pelaksanaan upacara keagamaan dianggap kurang mendalami aspek-aspek *tattwa dan susila* (etika), sehingga apabila penilaian semacam ini dilanjutkan, pada akhirnya orang tidak dapat membebaskan diri dari penarikan kesimpulan bahwa masyarakat Hindu di

¹⁹ Artikel I Gusti Ngurah Gorda, Majalah Budaya Bali, *Yudistira* Edisi Perdana, Desember 2000-Maret 2001

Bali pada hakekatnya kurang mendalami *sraddha* yang membawa akibat perilaku ekonomi boros, dilain pihak, ada sorotan yang bernada positif, dalam arti bahwa upacara keagamaan merupakan salah satu kongkret pendalaman *sraddha* umat Hindu dalam kerangka upaya manusia untuk mendekatkan dirinya dengan Hyang Widi Wasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pelaksanaan Upacara Galungan dan Kuningan di Seririt Baleleng Singaraja

Bali

Upacara keagamaan yang dilaksanakan dengan frekuensi tinggi, merupakan bagian esensial – integral kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu di Bali. Upacara tersebut dilaksanakan baik dalam lingkungan kuren (rumah tangga), tunggal merajan (klen kecil), tunggal kawitan (klen besar), maupun dalam lingkungan yang lebih besar, yakni desa adat. Upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali tersebut berdampak positif dalam pembentukan perilaku masyarakat Hindu di Bali. Butir-butir perilaku tersebut berturut-turut adalah kesetiaan, kerja keras rasionalitas, kreativitas, dan kebersamaan, perilaku masyarakat Hindu di Bali tersebut amat sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam pusaka Suci Veda, sesuai dengan ajaran Tri Rna, dan ajaran Tri Hita Karana. Dengan adanya kesesuaian antara perilaku masyarakat di Bali yang terbentuk dari proses pelaksanaan upacara keagamaan dengan perilaku yang diharapkan oleh Pustaka Suci Veda maka tidak ada alasan yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa maraknya pelaksanaan upacara keagamaan merupakan lemahnya pemahaman *tattwa dan etika* (*sraddha*) masyarakat Hindu di Bali. Sebaliknya, pelaksanaan upacara keagamaan merupakan salah satu wujud kongkret pendalaman dan pengalaman *sraddha* dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Hindu dan perilaku yang demikian itu sesuai dengan tuntutan era globalisasi.

Dalam perspektif ekonomi membuktikan bahwa upacara keagamaan tidak hanya merupakan kesempatan untuk mengeluarkan *artha* (uang), melainkan juga

kesempatan untuk bekerja keras agar memperoleh artha. Pelaksanaan upacara keagamaan yang marak memberi peluang kepada masyarakat Hindu di Bali untuk mengatur kehidupan mereka dengan pola pengeluaran yang seimbang antara kepentingan regilius dengan kepentingan duniawi, artinya pendapatan didistribusikan kedalam tiga kategori pengeluaran, yakni :

1. *Dharma – Artha* adalah kelompok pengeluaran yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan (*Panca Yajna*) dan dana – punya.
2. *Kama – Artha* adalah kelompok pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.
3. *Wiwirdhayet* adalah kelompok pengeluaran yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan jumlah artha yang dimiliki yang dilakukan dengan melalui penanaman modal (investasi) dalam berusaha atau melalui tabungan.

Bila dilihat dari pola pengeluaran masyarakat Hindu di Bali tersebut maka pelaksanaan upacara keagamaan bukan merupakan pemborosan, melainkan bentuk perilaku masyarakat Hindu di Bali kearah keseimbangan hidup antara kepentingan Rohaniah religius dengan kepentingan materialistis, antara kepentingan sorgawi dengan kepentingan sorgawi dengan kepentingan duniawi sesuai dengan tujuan dan hakekat hidup yang diajarkan oleh agama Hindu, yakni *moksartham jagadhitaya ca iti dharmah*. Bahkan melalui komponen pengeluaran *dana punya* merupakan wujud perilaku masyarakat Hindu di Bali kearah kepedulian sosial dan kesetiakawanan sosial terhadap sesama manusia, baik dalam kaitannya dengan



pelaksanaan upacara keagamaan, pembangunan *banjar* / *desa* adat, pembangunan *Pura* dan sebagainya.

Pada hari raya Galungan setiap rumah-rumah dan setiap perabot diberi sesajen. Segala alat dapur yang sudah tua diganti dengan yang baru.

Di sepanjang jalan dan disamping pintu rumah didirikan penjor-penjor yang menjulang tinggi (bambu yang diberi hiasan-hiasan dan tempat), dan lamak (kain yang dihias) yang digantungkan pada bambu-bambu. Semua itu dimaksud agar pesta ini dapat dilihat dari gunung-gunung tempat kediaman para dewa.

Tiap orang berpakaian baru, seluruh masyarakat Bali (di Seririt Buleleng Singaraja) keluar rumah untuk berpesta. Dimana terdapat wanita-wanita yang membawa sesajen. Sesajen dihaturkan menurut kemampuan berlandaskan rasa bakti yang tulus, disembahkan terlebih dahulu dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), Dan segala manifestasinya.

Sesudah mengunjungi Pura desa orang mengunjungi pesta-pesta yang diadakan pada hari ini dan hari berikutnya. Sesudah pesta selesai para arwah kembali ketempat kediaman mereka. Pada hari Umanis Galungan (sehari setelah Galungan), seyogyanya pagi-pagi menyucikan diri (membenahi diri lalu sembahyang), selanjutnya berkunjung kepada sanak keluarga untuk bermaaf-maafan.

Pada Hari Raya Kuningan, patut menyembahkan sesajen menurut kemampuan yang berlandaskan kesucian hati, dihaturkan dihadapan Ida Sang Hyang Widi, Dewata, Pitara, Sedaya, Mohon keselamatan dunia beserta isinya. Upacara sebaiknya pukul 12.00 siang.

B. Tata Ritual Upacara Galungan dan Kuningan

Sarana Sembahyang

Untuk mengadakan persembahyangan perlu adanya sarana persembahyangan.

Tanpa sarana orang tidak dapat berbuat apa-apa. Sarana persembahyangan meliputi dua bagian, yaitu:

1. Sarana yang berwujud material (benda) yang terdiri dari: bunga / daun / buah, api / dupa, air, tirta.
2. Sarana yang berwujud non material yang meliputi: Mantra.

1. Sarana yang berwujud Material

a. Bunga

1. Fungsi bunga dalam persembahyangan

Bunga meliputi dua fungsi dalam persembahyangan yaitu sebagai simbolis Tuhan (Siwa) dan fungsi sebagai sarana persembahyangan. Sebagai simbol Tuhan karena bunga diletakkan pada cakupan kedua belah kedua telapak tangan pada saat menyembah. Setelah selesai menyembah bunga tadi biasanya ditaruh diatas kepala atau telinga. Sedangkan bunga yang berfungsi sebagai sarana persembahan, maka bunga itu dipakai untuk mengisi sesajen yang akan dipersembahkan kepada Tuhan.

2. Arti bunga dalam persembahyangan

Arti bunga dalam persembahyangan yadnya pekerti sebagai berikut:

“*Sekare punika kasusunang pekayunan suci*” Artinya bunga itu sebagai lambang

ketulusikhlasan pikiran yang suci. Landasan utama atau yang paling mendasar setiap persembahyangan /persembahan kesucian adalah kesucian hati, ketulusan hati. Tanpa ketulusan dan kesucian hati maka persembahyangan atau persembahan itu tidak akan mendatangkan pahala yang sempurna. Adapun bunga yang baik untuk sembahyang adalah bunga yang segar dan berbau harum.

3. Plawa/ Daun

Selalu disebutkan dalam lontarYadnya Krakerti Kalawan, plawe /daun adalah lambang tumbuhnya pikiran yang ning dan suci. Jadi dalam memuja Tuhan dalam berbagai manifestasinya harus dengan usaha untuk menumbuhkan pikiran yang suci dan hening. Karena pikiran yang suci dan hening itulah akan dapat menangkal pengaruh buruk dari nafsu duniawi, dan dapat menarik dan menurunkan karunia Tuhan.

4. Kewangen

Kewangen berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berasal dari kata wangi yang berarti harum. Kata wangi dapat awalan ke dan dapat akhiran kan. Menjadi Kawangen = kewangen = keharuman.

Jadi fungsi kewangen dalam mengharumkan nama Tuhan. Di dalam lontar Jaya kesucian kewangen disebut sebagai lambang angkara. Sedang menurut lontar Bhahdhara Upanisad kawangen lambang dari Tuhan. Pada prinsipnya kewangen dengan kawangen tidaklah merupakan perbedaan karena kawangen juga adalah simbol dari kesucian hati, maka kalau tidak ada kewangen dapat diganti bunga

dengan warna campuran : merah, putih, hitam/ungu. Adapun sesari (uang) dalam kewangen adalah perwujudan dari kemanfaatan hasrat hati kita bahwa sembahyang yang kita lakukan dengan hati yang mantap dengan penuh hati.

b. Api / Dupa

Dalam persembahyangan api diwujudkan dengan dupa-dupa . Dupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berasap dan berbau harum. Dupa yang nyala apinya sebagai lambang Dewi Agni yang berfungsi:

1. Sebagai pengatur upacara yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.
2. Dupa /api adalah pengusir Iblis dan membakar habis semua, maka sehingga suasana menjadi suci.
3. Api /Dupa adalah pengawas moral dan saksi abadi.
4. Api /Dupa adalah pengawas Yadnya abadi.

Dalam kaitannya dengan persembahyangan apinya dupa adalah angga sasira (badan) Hyang Agni, api dengan amarahnya adalah penerangan dalam alam ini. Ini berarti bahwa Sang Agni adalah maha melihat atau saksi dari segala perbuatan manusia. Dalam sembahyang kita menggunakan dupa dengan apinya berarti bahwa persembahyangan yang kita lakukan dibawah kesaksiannya.

Asap adalah suatu zat yang istimewa, maka asap-asap itu berwujud, lama-lama bisa luluh, bisa aman bersatu dengan udara. Asap adalah lambang yang harus dicontoh, betapa jiwa pribadi kita bisa manunggal dan bersatu dengan para mantra (Amor ring aciptya).

c. Air / Tirtha

Air dan tirtha mempunyai makna yang berbeda. Air adalah merupakan sarana untuk membersihkan jasmani kita waktu sembahyang. Sedangkan tirtha adalah air suci yang diperoleh melalui cara yaitu: memohon kepada Tuhan melalui sarana-sarana tertentu, dengan yang dilakukan oleh pemangku / pendeta. Sedangkan cara yang lain adalah harga tirtha atau membuat tirtha oleh Sulinggih atau pendeta. Tirtha adalah bukan air biasa, Athirtha adalah benda materi sakral yang mampu menumbuhkan perasaan pikiran tadi. Untuk membuktikan kesucian tirtha itu dasarnya adalah kepercayaan. Tanpa kepercayaan umat Hindu tidak akan dapat membuktikan bahwa thirtha itu bukan air biasa. Thirtha adalah sarana agama, membuktikan kebenaran agama dasar utamanya adalah kepercayaan.

Oleh karena itu umat Hindu di dalam melaksanakan persembahyangan sikap yang paling penting ditumbuhkan pada diri sendiri adalah kepercayaan pada sarana-sarana tersebut. Sebagai bukti sarana yang memiliki kekuatan magis, religius yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun macam thirta yang dipergunakan dalam melakukan persembahyangan ada dua macam yaitu:

1. Thirtha pembersihan yang diperoleh melalui memohon / membuat oleh Pemangku / Pendeta yang berfungsi untuk membersihkan / penyucian upacara atau bebanten dan untuk menyucikan diri sendiri dari segala mala dan kotoran pikiran.

2. Thirtha yang diperoleh dari wangsungan / penyuci kaki Tuhan yang terdapat dalam pelinggih tertentu yang dipakai setelah melakukan persembahyangan, yang merupakan lambang karunia atau swaranugraha Ida Bhatara/ Tuhan Yang Maha Esa.²⁰

2. Sarana yang berwujud Non Material

Sarana yang berwujud Non Material adalah semua mantra yang akan dipergunakan dalam persembahyangan baik mantra penyucian batin maupun mantra Tri Sandya dan mantra sembahyang.²¹

C. Uraian Hari Raya Galungan dan Kuningan

1. Wrespati Wage Sungsang

Adalah Hari Sugimanek jawa, hari penyucian para Dewa. Turunnya para Bhatara –Bhatari diiringi oleh para Pitara-Pitari.

a. Filsafatnya, Hidmat Suksmanya :

Mulanya melakukan arga- puja (para Sulinggih), apa yang Yoga semadi, tapi bagi umum harus meninjau kembali Trikaya yang telah kita lakukan.

²⁰ Drs. Nyoman suda supartha, Agama Hindu, GANECA EXACT BANDUNG, hal 89-92, tahun 1991

²¹ Ibid, hal 92, tahun 1991

b. Tata Susitanya:

Harus menyadari pentingnya Trikaya Parisudha. Yang dapat dilakukan dengan maksud ini ialah mengempang atau membendung maksud-maksud yang bersikap serba negatif misalnya kemarahan, kemomohan atau yang bersifat perjudian, dan peminum atau sejenisnya itu. Andai kata hal ini masih terus dipraktekkan seperti judi, yang memang sudah terlarang jelaslah hal ini akan membawa malapetaka yang berlarut-larut. Apalagi hal-hal tersebut mengenai generasi penerus, terutama anak-anak murid yang betul-betul sudah ditempa, digembleng di sekolahnya oleh para guru atau pendidik, namun praktek di masyarakat masih belum diperhatikan atau kerjasama orang tua murid harus masih ditingkatkan.

c. Tata Upacaranya

Merebu di Merajan Parhyangan dengan banten (sesaji) pengerebon dan pengeresikan puspa wangian.

2. Sukra-Kliwon Sungsang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hari sugimanek Bali, hari yang khusus untuk mensucikan diri.

a. Filsafat, Hidmat Suksmanya:

Membersihkan raga Sarina dari pengaruh-pengaruh dari ngulurin Panca Indria, Sapta Timira yang sungguh berlebih-lebihan dan pengaruh *Panca – Wreta*, yaitu :

1. A-Widya

Ialah bibitnya tanah atau tidak suka dengan Tattwa-Tattwa, hanya memikirkan yang mendatangkan kesenangan belaka, hanya mengutamakan duniawi belaka, yang kesemuanya itu akan menimbulkan sifat kekeliruan belaka.

2. A-Semita

Ialah bibitnya moha, ingin diatas segala-galanya.

3. Raga

Ialah bibitnya Maha-Moha tidak menghiraukan Tuhan Yang Maha Esa, tidak berhenti-hentinya bercita-cita untuk dirinya sendiri saja.

4. Dwesa, atau disebut juga Tamisra

Ialah bibitnya sakit hati. Yang Menyebabkan sakit hati biasanya Dwesa ini bekerja sama dengan Raga, yang akan menyimpang pikiran kita kearah cita-cita untuk memuaskan hawa nafsu, senang sendiri tanpa hirauan kawan lain.

5. Bihiwesa, atau disebut juga Anda Tamisha

Ialah bibit kesedihan(Sengsara), yaitu dibelenggu oleh Tresna Lulut berdasarkan kadang warga, yang mengakibatkan keragu-raguan dalam pikiran, perkataan, perbuatan yang berarti hilangnya kebebasan pribadi dan menimbulkan ketakutan akan hilangnya kesaksian, pengaruh atau wibawa yang juga disebut mara.

b. Tata Susilanya

Berusaha menyadari atau menginsafi ajaran-ajaran filsafat susila, guna tercapainya kebersihan fisik dan mental yang akan membawa akibat “Kuat Mental” dan “Kuat Fisik” dengan pelaksanaan yang benar dan khidmat. Ingat ajaran Ki Balang Tamak, Untuk membersihkan fisik tak perlu ditambahkan dengan mantra-mantra (japa) dengan ucapan-ucapan “Kebersihan Raga Taulan Tan Malih Wuwuhana Mantra”, lain halnya dengan pembersihan mental.

c. Tata Upacaranya

Matirtha gocara (mathirta yatra) artinya pergi ketempat-tempat suci sambil menghayati ajaran-ajaran suci yang didapati dari petunjuk-petunjuk kesucian agama.

3. Saniscara Umanis Sungsang

Hari ini adalah bersiap-siap untuk hari berikutnya.

a. Filsafat, Hidmat Suksmanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bersiap-siap menghadapi ujian lahir batin dalam ketenangan, kesabaran, kewaspadaan dan ketawakalan.

b. Tata Susilanya

Berwaspadalah pada hari-hari /saat-saat ini atau bertawakallah sebarang polah (Trikeya Parisudha), maksudnya pada saat itu berusaha melatih diri kita untuk jangan marah, jangan berhambur nafsu, pokoknya yang bersifat negatif,

karena Sang Kala Tiga akan mencoba atau menilai kekuatan bathin kita pada waktu-waktu itu.

Sedikit lupa berarti Yoga-tapa semadhi sudah tak berfungsi lagi. Sebenarnya hal ini harus dilatih sedikit demi sedikit agar tercapai tujuan berhari raya itu (menegakkan dharma, mengalahkan adharma).

4. Penyekeban /Penapean

Redite Pahing Dungulan ialah hari mulainya umat Hindu melakukan pantangan atau pengekanan atau berkonsentrasi. Meditasi Yoga Semadhi, karena pada hari itu turunnya Sang Kala Tiga Wisesa menjadi Bhuta Galungan, untuk menggoda bathin umat manusia, dari hari Redite –Soma- Anggara Wuku Dungulan ini sebagai turunnya Bhuta Galungan, Bhuta Dungulan dan Bhuta Amangkurat.

a. Filsafat, Hidmat Susilanya:

Anyekung/ bertahan memegang ketenangan, kesabaran dan kesucian lahir bathin, untuk menghadapi godaan dari Sang Kala Tiga Wisesa itu.

b. Tata Pelaksanaan

Merenung dan mengenangkan dan menciptakan (meditasi) atau membacabaca atau mempercakapkan hal yang berhubungan dengan Dharma dan menjauhi Adharma dan nantinya menghayati terus mengamalkan ajaran Dharma itu. Maksud arti *Nyekep / Tape* : mengekang Trikaya untuk keluar rel atau mungkin akan mengakibatkan tidak baik. Tape, Tap = tertib

(kontrol) mendatar, Tapa artinya mengontrol Trikaya Parisudha itu agar keluarnya dengan harmonis, serasi jangan menyimpang dari ajaran agama.

c. Tata Upacaranya

Ialah mulai Nyekep (peram) bahan yang perlu diperam misalnya, pisang dan sejenis itu ditambah pula nyekep tape kesemuanya itu persiapan untuk Hari Raya Galungan.

5. Penyajaan

Saniscara Pon Dungulan ialah hari pengastawaan untuk memperkuat atau lebih bersungguh –sungguh dalam kita ngemong Yoga Semadhi.

a. Tata Upacaranya

Membuat jajan-jajan untuk banten, pegangan seperlunya menurut kemampuan masing-masing tidak ada rasa dipaksa karena adalah sifatnya spiritual atau bukan mutlak-mutlakan, namun sekedar asal menyadari keagamaan seperti sesonggan Bali: “Genep Tanding, Surud Kuang”.
Maksudnya jangan besar-besaran memaksa, biarpun kecil cukup dan tak memaksa diri sehingga berhutang atau membuat hutang dengan menderita.

6. Penampahan

Anggaran Wage Dungulan, Hari Penampahan Galungan adalah godaan dari Sang Bhuta Amangkurat. Bila kuat tak akan bisa digoda, tetapi ada juga atau kebanyakan umat dapat digoda kalau mereka lengah dengan diri, sehingga pastilah menjadi korban yang empuk bagi Sang Bhuta Amangkurat.

a. Tata Upacaranya

Bhuta Yadnya Ring CatusPata, Caru tiap pekarangan, Segehan wewarna juga menurut urip dan tempatnya misalnya, tumpeng 5 buah di Timur, Selatan 9 buah, Barat 7 buah, Utara 4 buah dan Tengah 8 buah. Sambut dalam hayaban untuk Sang Bhuta Galungan.

Keterangan:

Abyakala dan memenjor sudah mulai dari hari penampahan galungan, sore, hal ini adalah dimulainya sejak zamannya pemerintahan raja Sri Jaya Kusuma di Bali yang awalnya mendapat pewarah (wahyu) dari Bhataras Durgha di Kesetra Gandhamayu.

Penjor adalah perlambang gunung Udaya / Tohlangker atau Gunung Agung untuk menyatakan rasa terima kasih bersyukur angayu bagia atas hasil bumi yang dianugrahkan-Nya, sehingga kita bisa hidup karenannya. Adapun Gunung Agung sebagai kepercayaan bahwa menjadi perlambang kesucian perantara terhadap Gunung Agung, Gunung Semeru, dan Gunung Himalaya atau Gunung Mahameru dimana adalah tempat sthananya Bhataras Putras Jaya. Penjor-penjor yang dibuat dan dipakai pada waktu lain dari upacara Agama, adalah merupakan Pepinggiran, bukan perlambang Gunung Agung.

7. Galungan

Bhuda Kliwon Dungulan, adalah hari untuk bergembira ria, karena tercapinya pikiran yang galang / tenang, setelah menghadapi ujian lahir bathin dari Sang

Bhuta Galungan atau dihubungkan dengan kemenangan dari Dharma atas Adharma melawan Mayadanawa yang menantang Dharma.

a. Tata Upacaranya :

Ngatunang sesajen dihadapan para Dewa, Bhtara-Bhatari serta Dewa Pitara sebagai pengiringnya turun ke bumi segala tindak tanduknya, yang dihatuhi sesajen di merajan, Padadyan dan Kahyangan lain.

Dalam hal ini kita mengenang Trikaya yang kita lakukan tiap-tiap hari, yang diawasi oleh Asta Dewata antara lain :

1. Sri : Mengawasi pada tempat hasil bumi
2. Indra : Mengawasi pada ratar halaman rumah
3. Guru : Mengawasi pada sanggar merajan seluruh halaman dan pelinggih
4. Yama : Mengawasi seluruh tempat air
5. Ludra : Mengawasi pada kandang tempat peternakan
6. Brahma : Mengawasi pada pawarengan
7. Kal : Mengawasi pada lawang pintu
8. Uma : Mengawasi pasaren, bangunan, tempat tidur, sehingga selalu dilindungi oleh kedelapan atau Asta Dewata.

8. Umanis Galungan

Wrespati Umanis Galungan, ialah hari nyariin galungan.

a. Filsafatnya :

Menikmati semua waranugraka yang dilimpahkan kepada kita umat oleh Sang Hyang Widhi dan pangestuning Bhatar Bhatari serta Dewa Pitara

b. Tata Susilanya :

Bergembira ria atau anak-anak khususnya serta melilacita dengan batas kesucian hati atas restu dan wahyu yang diperoleh.

c. Upacaranya :

Memperbaharui Banten galungan nganyarin pula menikmati seni-budaya agama yang berupa tari-tarian yang serba ragam yang berkeliling mengadakan hiburan yang disebut Ngelawang, misalnya : dengan tujuan

9. Pahing Galungan :

Sukra pahing Dungulan, hanya masih dalam kewaspadaan dalam kesucian bhatin

10. Pamaridan Guru :

Saniscara Pon Dungulan, ialah hari ngeluhurnya para Dewa kabeh, dengan menggunakan atau menganugrahkan kesejahteraan di Marcapada ini.

a. Fasafahnya :

mengenang, menerima kemurahan Tuhan Yang Maha Esa dan keadilan-Nya berdasarkan atas karma dari masing-masing orang.

b. Tata Susilanya :

Melakukan Tirthayatra ke tempat suci.



c. Upacaranya :

Banten amanan, canang raka dan wangi-wangian sederhana jangan berlebihan. Dengan ini ingat kepada kata mutiara = “Napaced Anam Matname” yang artinya kita memasak makanan, bukan untuk diri sendiri. Orang-orang yang baik makan apa yang tersisa dari yajna, karena itu terlepas dari segala dosa. Akan tetapi merupakan yang jahat yang menyediakan makan untuk kepentingan sendiri dari mereka itu makan dari dosanya sendiri.

11. Ulihan (Sering Kedengaran Ngulihan)

Redite Wage Kuningan : ialah hari Angulihaken Prikramaning Pratekaning Kuningan (Kauningan).

a. Filsafatnya :

Mengenang jasa-jasa para leluhur yang telah tiada.

b. Tata Susilanya :

Melanjutkan langkah-langkah perjuangan para leluhur yang berupa perjuangan yang baik, tetapi langkah-langkahnya yang buruk harus dibuang, tidak diperbolehkan meniru.

c. Upacaranya :

Canang seadanya, serta rerasmenannya dan lain-lain.

12. Pamacekan Agung :

Soma Kliwon Kuningan, ialah hari panjatkan tekad yang baik ditengah-tengah kesucian bathin, karena hari Pamacekan artinya Pacel, tengah 5 hari setelah galungan dan 5 hari lagi kuningan, arti sebenarnya tengah-tengah. Arti rokhaniahnya adalah ditengah-tengah bathin.

a. Tata Susila :

Panjatkan tekad suci untuk diamalkan kepada umum.

b. Upacaranya :

Segehan Agung di muka pintu gerbang

13. Anggaran Kumanis Kuningan :

Kosong, hari mengembang untuk lanjutan

14. Sebagai pujawati bhatara wisnu :

Buda pahing kuningan ialah turunnya Dewa pemelihara dunia yaitu : Deawa

Wisnu. Wisnu adalah Dewa pemelihara dunia.

a. Tata Susilanya :

Mohon restu atau wahyu dalam pemeliharaan alam semesta ini

b. Upacaranya :

Saksi yang biasa dihaturkan pada hari-hari itu ke Paibon.

15. Wrespati Pon Kuningan :

Hari kosong untuk pengembang lanjutan

16. Penampahan Kuningan :

Sukra Wage Kuningan, ialah hari untuk mempersiapkan bahan untuk besoknya hari kuningan.

Penampahan, Nam Pa-Kuningan. Perhatikan sloka berikut ini :

1. Chadansi Yadinyah Kratawo wratani, bhutam bhawyam yocca weda wadanti :

Artinya :

Mantra yang kudus, pengorbanan, sesajen penebus dosa, apa yang telah ada, yang sedang ada dan yang akan ada, apa semua itu diterangkan oleh Weda.

2. Satya na pramaditawyam

Artinya :

Jangan melalaikan kebenaran.

3. Sharma na pramaditawyam

Artinya :

Jangan melalaikan kewajiban atau Dharma.

4. Kucalan na pramaditawyam

Artinya :

Jangan melalaikan perlindungan (kewajiban keduniawian)

5. Bhutayi na pramaditawyam

Artinya :

Jangan melalaikan kemakmuran (perbuatan menambah kemakmuran atau kebahagiaan)



6. Swadhyaya prawacannabhuyam na pramaditawyam

Artinya :

Jangan melalaikan pembacaan Weda

7. Dewa pi'tri karyahiyam na pramaditawyam

Artinya :

Jangan melalaikan kewajiban terhadap Dewa-dewa dan para Pitra nenek moyang.

17. Tumpek Kuningan :

Saniscara Kliwon Kuningan, ialah hari turunnya kembali Dewadewa, Bhatara-Bhatari diiringi oleh Pitara hanya sampai tengah hari (pukul 12.00 siang), sesuai dengan hari Sugimanek Jawa.

a. Tentang Suksmahnya Kuningan :

Untuk nyapuhand malaning idep, dengan cara konsentrasi, meditasi, demi kepentingan kesejahteraan umat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Tata Susilanya :

Melakukan pemujaan atau waktu ngelurang dengan mempergunakan sembahyang atau aturan jajan lewat dari tengah hari (kalau matahari tepat pukul 12.00 siang)

c. Upacaranya :

Dengan sarana selanggi, tebag, gantung-gantungan (endongan), pada tiap-tiap bangunan rumah dengan perlengkapannya.

18. Pegat Wakan :

Buda Kliwon Pahang, ialah hari berakhirnya melakukan Tapa-Brata karena telah berjalan selama 42 hari, terhitung dari Pahang Buda Kliwon Pegat Wakan), artinya Bucal Balung, hari-hari pantangan untuk melakukan upacara Yadnya, yakni kurun waktu antara hari galungan sampai dengan Buda Kliwon Pahang.

a. Tentang Suksmahnya :

Buda Kliwon Pahang, ialah menutup mengakhiri Tapa-Brata sebagai pengekanan diri sebagai yang telah terurai diatas.

b. Tata Susilanya :

Ngantukang dan selanjutnya melaksanakan atau mengamalkan hasil Brata, Tapa yang berguna untuk masyarakat sebagai mana sebelum menjelang permulaan hari raya Noot : khusus untuk anak-anak sekolah ataupun belum sekolah tidak diperbolehkan mengikuti tradisi yang salah, saat-saat hari raya seperti tersebut diatas, disangka spesial untuk bisa atau digunakan untuk bersenang-senang apalagi ditambah judi dengan dalih segala apapun sejenis judi tetap sudah dilarang oleh Guru Wisesa (perintah).

c. Upacaranya :

Ngatunung sesayut Dirgayusa, penyeneng, tebus katur ning Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa.²²

²² Sirikanden, Galungan, Percetakan dan Toko Buku Ria, Denpasar Bali, hal 6-18

D. Guna Dan Manfaat Upacara Galungan dan Kuningan Bagi Pemeluk Agama Hindu Bali.

Upacara keagamaan berdampak positif dalam *pembentukan perilaku* masyarakat Hindu di Bali, sebagai salah satu aktivitas yajna pada intinya merupakan ekspresi perilaku kongkret dan karena itu dapat diamati serta merupakan fenomena penting dalam rangka pemahaman agama. Agama merupakan bentuk ungkapan ide-ide, nilai-nilai sikap dan pandangan pokok yang secara mendasar mempengaruhi perilaku manusia. Agama hanya salah satu dari berbagai fakto yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku manusia. Sejalan dengan pandangan diatas untuk memahami upacara keagamaan kaitannya dengan pembentukan perilaku manusia.

1. Kesetiaan (Satya)

Aspek perilaku yang terpenting dikalangan masyarakat Hindu di Bali sebagai dampak dari konsep Tri Rna adalah kesetiaan untuk membaas utang kehidupan. Utang budi, dan utang kemurahaan hati kepada Hyang Widhi, leluhur dan orang tua, dan Pedeta, dan Guru sebbagai sumber kebajikan dan kearifan yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan upacara keagamaan. Kegiatan melaksanakan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Bali merupakan yajna manusia untuk membalas karunia Hyang Widhi, budi baik dan kemurahan hati leluhur dan orang tua, pendeta, dan guru yang dilatar belakangi oleh pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah dan penuh keterbatasan, hanya dengan *yajna* maka, manusia dapat hidup di dunia ini, dan karunia dan rahmat yang diterima oleh manusia jauh lebih

besar dari kemampuan manusia untuk membalasnya, karena mereka memandang hanya dapat memberikan balasan (*yajna*) yang sangat kecil dan tidak berarti bila dibandingkan *yajna* dari Hyang Widhi, leluhur/orang tua, resi dan guru. Pandangan inilah yang mendorong masyarakat Hindu di Bali senantiasa dan berbakti dan setia melaksanakan upacara keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesetiaan (*Satya*) merupakan inti dan hakekat nilai utama (*core value*) dari ajaran Hindu.

2. Kerja Keras Penuh Kreativitas, Etika dan Estetika

Pelaksanaan upacara keagamaan yang besar dan kompleks menuntut kerja keras dan *ausolover* (ketahanan mental dan fisik) prima, tanpa kerja keras, upacara keagamaan tersebut tidak mungkin terselenggara – keterlibatan masyarakat Hindu di Bali dalam berbagai upacara keagamaan, baik penyelenggara (yang mempunyai kerja-*yajna*) maupun sebagai pendukung menyebabkan masyarakat Hindu di Bali terbiasa dengan tuntutan dan kondisi kerja keras. Suatu tuntutan penting lainnya yang melekat pada upacara keagamaan adalah kemampuan untuk membuat perencanaan dan perhitungan yang tepat dan cermat. Perencanaan dan perhitungan tersebut mencakup berbagai aspek, yang meliputi aspek biaya, tenaga kerja (Pengerahan Krama Desa Adat atau Kramat Banjar Adat), penyediaan konsumsi, berbagai pelengkap upacara keagamaan, *sesajen*, dan jadwal kerja. Semuanya ini menuntut proses berpikir yang jernih dari penyelenggara agar yang bersangkutan dapat membuat berbagai keputusan yang rasional.

Upacara keagamaan senantiasa menuntut penampilan unsur-unsur keindahan (estetika) dan kreativitas yang teramati dalam keaneragaman bentuk, warna-warni, susunan, *sesajen, gamelan, tari-tarian, mantram, kidung* sebagai sarana untuk mengantarkan upacara keagamaan ke arah tujuannya, penampilan serupa nampak pula pada beberapa bangunan dan perlengkapan upacara keagamaan yang menggunakan ornamen, ukir-ukiran, seni lukis dan sebagainya dengan nuansa-nuansa keagamaan yang kental. Disamping itu, persiapan dan pelaksanaan upacara keagamaan senantiasa bercirikan suasana kerja keras yang menjunjung tinggi etika, dalam arti bahwa mereka yang terlibat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama dan adat-istiadat yang berlaku. Dalam konteks ini, etika sosial dan etika regius merupakan paduan yang teramati secara mencolok.

Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara keagamaan menuntut penyelenggaraan yang didasari oleh proses berpikir yang jernih sehingga orang dapat mengambil keputusan yang rasional dan kreatif untuk menampilkan sajian karya-karya bernilai estetis dan etika yang tinggi, sesuai dengan tuntutan upacara keagamaan itu. Keterlibatan setiap orang dalam berbagai upacara keagamaan, baik sebagai penyelenggara maupun sebagai pendukung, mendorong terbentuknya perilaku kerja keras, rasional, dan kreatif dengan suasana etis dan estetika.

3. Kebersamaan

Setiap upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Hindu di Bali senantiasa melibatkan orang banyak. Jadi semakin besar dan kompleks upacara keagamaan yang diselenggarakan, semakin banyak pula jumlah orang yang terlibat didalamnya. upacara keagamaandi Bali pada dasarnya memang merupakan kegiatan kelompok yang secara niscaya melibatkan sejumlah orang, bukan saja anggota keluarga garis keturunan laki-laki, melainkan juga melibatkan Krama Banjar Adat, dan bahkan terbuka keterlibatan seluruh Krama Desa Adat.

Orientasi yang kuat pada kehidupan kolektivitas tersebut terjadi karena adanya kesadaran bahwa manusia tidak mungkin hidup seorang diri, dengan secara sendiri-sendiri, sejak kelahirannya sampai dengan akhir hidupnya, manusia senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain dan uluran tangannya. Kesadaran ini disemangati oleh prinsip hidup masyarakat Hindu di Bali, yakni *nyama braya alih* (terjemahan bebasnya adalah sanak saudara cari). Hal ini mendorong orang untuk selalu memelihara hubungan baik dengan sesama. Salah satu perwujudan yang sangat nyata dari prinsip hidup tersebut adalah tampak di dalam kegiatan tolong-menolong, yang sekurang-kurangnya disebutkan dalam tiga sebulan, yakni *Nguoplin*, *metetulung*, dan *ngayah*.

Dalam perjalanan waktu, upacara keagamaan merupakan peristiwa atau kesempatan paling penting dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali untuk menunjukkan semangat kebersamaan terhadap orang lain. Orang boleh saja

meninggalkan atau tidak mengikuti kegiatan sosial tertentu, oleh karena satu dan lain alasan, namun kebebasan semacam itu tidak berlaku baginya berkenaan dengan upacara keagamaan. upacara keagamaan berfungsi sebagai kekuatan pemersatu masyarakat Hindu di Bali, yang mengikat para warga komunitas menjadi suatu persekutuan hidup dengan latar kebersamaan dan integritas tinggi. Oleh sebab itu sistem kehidupan masyarakat Hindu di Bali, kebersamaan merupakan hal yang sangat dihargai dan merupakan ciri khas yang dominan

4. Upacara Keagamaan Dampaknya Terhadap Pembangunan Ekonomi.

Upacara keagamaan merupakan bagian esensial intergal kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu di Bali, upacara keagamaan menjadi kekuatan spiritual-regius menciptakan dinamika perekonomian masyarakat di Bali. Karena pelaksanaan upacara keagamaan memerlukan bahan-bahan yang tidak sedikit jumlahnya, baik untuk kepentingan pembuatan perlengkapan upacara keagamaan maupun untuk kepentingan penyediaan konsumsi.

Bahan-bahan dimaksud, antara lain : janur, buah-buahan, , bunga-bunga, sayur mayur, ternak, telur, bumbu, tekstil, kopi, gula dan sebagainya. Kebutuhan akan bahan-bahan tersebut menyebabkan peningkatan permintaan terhadap bahan-bahan tersebut dipasar. Kondisi ini mendorong peningkatan kegiatan produksi dan pemasaran (perdagangan) untuk memenuhi permintaan pasar.

Suatu kenyataan penting lainnya, yang tidak boleh diabaikan, adalah bahwa upacara keagamaan memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan

industri pariwisata di Bali. Lebih dari 60% jumlah wisatawan yang berkunjung di Bali, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara memberi peluang dan sekaligus sebagai daya tarik kalangan investor untuk menanam modalnya di sektor usaha pariwisata dengan berbagai kegiatan bisnis yang terkait dengannya, seperti hotel, restoran, travel biro, transportasi (udara, darat, laut), art-shop, pusat pembelanjaan, perbankan, *money-changer*, dan sebagainya. Dengan demikian industri pariwisata merupakan dinamisator pertumbuhan ekonomi daerah di Bali diberbagai sektor kegiatan sektor ekonomi dan kegiatan sosial budaya yang terkait dengan kepentingan industri pariwisata.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²³ Artikel I Gusti Ngurah Gorda, Majalah Budaya Bali, Yudistira Edisi Perdana, Desember 2000-Maret 2001

BAB IV

A. Penyajian Data

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seluruh kehidupan orang Bali diselimuti oleh hal-hal yang bersifat ritual, terutama upacara-upacara keagamaan. Rangkaian upacara ritual ini bukan saja yang berhubungan dengan daur hidup (life cycle) setiap manusia Bali, tetapi lebih jauh lagi juga menyangkut mata pencaharian dan aktivitas sehari-hari. Demikian pula masyarakat Bali tidak pernah meninggalkan tradisi mereka untuk bersaji pada waktu-waktu tertentu. Oleh sebab itu sering terlihat hampir di setiap rumah didapati macam-macam sesaji setiap hari.

Batas wilayah seririt terletak di sebelah utara desa pengestulan, di sebelah selatan desa petemon, desa bubunan dan disebelah barat berbatasan dengan kalopaksa, disebelah timur berbatasan dengan desa sulanyah. Kondisi geografis pada ketinggian tanah dari permukaan laut 500 M. Dan banyaknya curah hujan 1500 mm/th, tofografi (dataran rendah, tinggi pantai) merupakan dataran rendah. Luas desa atau keseluruhan seririt 223 Ha.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut data monografi desa dan kelurahan seririt penduduknya berjumlah 6095 jiwa. Untuk lebih jelas, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kependudukan

a. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin:

1. Laki-laki : 2981 orang

2. Perempuan : 3114 orang

Jumlah : 6095 orang

Dengan kepala keluarga sejumlah 1325.

b. Jumlah penduduk agama:

1. Islam : 1447 orang

2. Kristen : 13 orang

3. Katholik : 12 orang

4. Hindu : 3651 orang

5. Budha : 91 orang

c. Jumlah penduduk menurut usia:

1. Kelompok Pendidikan:

a. 00-03 tahun : 63 orang

b. 04-06 tahun : 210 orang

c. 07-12 tahun : 428 orang

d. 13-15 tahun : 481 orang

e. 16-18 tahun : 446 orang

f. 19-keatas tahun : 223 orang

2. Kelompok tenaga kerja:

a. 10-14 tahun : 324 orang

b. 15-14 tahun : 335 orang

c. 20-26 tahun : 1842 orang

d. 27-40 tahun : 1888 orang

e. 41-56 tahun : 577 orang

f. 56- keta : 628 orang

d. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

1. Lulusan pendidikan umum:

a. Taman kanak-kanak : 98 orang

b. Sekolah Dasar : 476 orang

c. SMP/SLTP : 484 orang

d. SMA/ SLTA : 79 orang

e. Akademik/D1-D3 : 86 orang

f. Sarjana (S1-S3) : 89 orang

2. Lulusan pendidikan khusus:

a. Pondok peasantren : 6 orang

b. Madrasah : 6 orang

c. Pendidikan keagamaan : 9 orang

d. Sekolah luar biasa : -

e. Kursus/ketrampilan : 47 orang

e. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

1. Karyawan

a. Pegawai negeri sipil : 142 orang

b. ABRI : 104 orang

c. Swasta : 98 orang

2. Wiraswasta/pedagang : 728 orang

3. Tani : 18 orang

4. Pertukangan : 73 orang

5. Buruh tani : 96 orang

6. Pensiunan : 207 orang

7. Nelayan : -

8. Jasa : 348 orang

f. Jumlah penduduk menurut mobilitas

1. Lahir

a. laki-laki : 4 orang

b. perempuan : 7 orang

Jumlah : 11 orang

2. Mati

a. laki-laki : 68 orang

b. perempuan : 78 orang

Jumlah : 146 orang

3. Datang

a. laki-laki : 30 orang

b. perempuan : 22 orang

Jumlah : 52 orang

4. Pindah

a. laki-laki : 3 orang

b. perempuan : 3 orang

Jumlah : 6 orang

2. Jumlah perangkat desa/kelurahan

a. Kepala urusan : 3 orang

b. Kepala dusun : 3 orang

c. Staf : 9 orang

3. Pembinaan RT/RW

a. Jumlah RT : 13 unit

b. Jumlah RW : 3 unit

c. Sumber pendapat asli desa

a. Pasar desa : Rp. 630.000

b. Pungutan desa : Rp. 2.57.000

d. Bantuan Pemerintah

a. Pemerintahan pusat : Rp. 9.000.000

b. Pemerintah : Rp. 6.500.000

c. Pemerintah Tingkat II : Rp. 2.195.000

Jumlah : Rp. 17.695.466

Seluruh aspek kehidupan masyarakat , Bali juga sangat dipengaruhi oleh adat istiadat. Hal ini terjadi, karena masyarakat Bali mempunyai kesadaran yang tinggi untuk mempertahankan kebudayaannya. Kebudayaan Hindu Bali yang mereka anut merupakan perpaduan antara agama Hindu yang datang dari India, Hindu, Budha, kepercayaan Bali kuno. Orang Bali memeluk agama Hindu sebagai akibat adanya proses akulturasi dengan pelarian-pelarian dari kerajaan Majapahit yang beragama Hindu.

Hampir sebagian besar kehidupan masyarakat Bali diwarnai dengan berbagai upacara adat, sehingga dapat dikatakan kehidupan spiritual masyarakat Bali tidak dapat dilepaskan dari berbagai upacara ritual. Upacara-upacara yang diselenggarakan ada yang bersifat kadang kala, namun ada pula yang dilaksanakan setiap hari. Oleh sebab itu di Bali dapat terlihat beberapa tempat saji-sajian bekas upacara, yang mungkin hanya dilaksanakan secara kecil-kecilan saja. Upacara-upacara besar yang diselenggarakan masyarakat pada umumnya yang menyangkut lingkaran (daur) hidup manusia serta yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan sosial yang membutuhkan diadakannya suatu upacara.

Demikian pula pada suatu upacara galungan dan kuningan, dirayakan dengan semarak dan hidmat karena upacara ini merupakan hari raya bagi umat Hindu Bali atas kemenangan dharma melawan adharma. Upacara galungan dirayakan dengan ngaturung (mempersembahkan) sesajen dihadapan para dewa, bhatara-bhatari serta Dewa pitara sebagai pengiringnya turun ke bumi segala tindak tanduknya, yang dihatiri sesajen di merajan, padedya dan kahyangan lainnya. Dan pada hari kuningan dirayakan pula sebagai hari turunnya kembali Dewa-dewa, Bhatara-bhatari diiringi oleh para pitara hanya sampai tengah hari (pukul 12.00 siang).

Disamping itu, persiapan dan pelaksanaan keagamaan tersebut senantiasa bercirikan suasana kerta keras yang menjunjung tinggi, etika, dalam arti bahwa mereka yang terlibat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma, agama dan adat istiadat yang berlaku. Dalam konteks ini, etika sosial dan etika religius merupakan paduan yang teramati amat mencolok.³⁰

Wujud ideal dari kebudayaan daerah Bali tampak jelas dalam kehidupan sosial spiritual yang bersumber pada agama Hindu pancasila dan Pancayadnya masing-masing sebagai dasar kepercayaan dan pokok wujud pemujaan pola pikir menyukuri nikmat kehidupan kepada pemberian Hyang Widhi (Tuhan YME) terserat dalam ketentraman jiwa yang terpancar dalam penampilan ragawi. Melalui unit-unit sosial sistem kekerabatan dan teritorial mereka melaksanakan pemujaan-pemujaan yang menjiwai seluruh aspek kehidupan yang berupa pemujaan kepada leluhur melalui

³⁰ Artikel Gusti Ngurah Gonda, Majalah Budaya Bali *Yudistira*, Edisi perdana: Desember 2000 dengan 2001

kerabat, pemujaan kesejahteraan melalui kerabat kerja seprofesi dan pemujaan kesatuan teritorial melalui warga lingkungan (Banjar) desa atau kawasan.

Makna upacara Galungan dan Kuningan merupakan hasrat untuk mendekatkan diri dengan Hyang Widhi, sebagai The Suprema Being, agar memperoleh perlindungan dan karuniaNya merupakan suatu fenomena insansi yang universal. Upacara tersebut juga sebagai ungkapan rasa syukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh Hyang Widhi, maupun leluhur³¹, dan sekaligus sebagai ekspresi manusia untuk membayar hutang kepada Hang Widhi (Dewa Rua), leluhur (Pitra Rua), dan hutang kepadaguru (Rei Rua).³²

Pelaksanaan upacara keagamaan tersebut berdampak positif dalam pembentukan perilaku masyarakat Hindu di Bali. Butir-butir tersebut berturut-turut adalah kesetiaan, kerja keras, rasionalitas, kreatifitas, dan kebersamaan. Dengan kesesuaian antara perilaku masyarakat Hindu di Bali yang terbentuk dari proses pelaksanaan upacara keagamaan dengan perilaku yang diharapkan oleh pustaka suci weda.

Dalam prespektif ekonomi membuktikan bahwa upacara keagamaan tidak hanya merupakan kesempatan untuk mengeluarkan artha (uang), melainkan juga kesempatan untuk bekerja keras agar memperoleh artha (uang). Upacara keagamaan yang marak memberi peluang kepada masyarakat Hindu di Bali untuk mengatur

³¹ wawancara dengan juru Gede Putu Sulatra.

³² I gusti Ngurah Gorda, opcit hal 3

hidup mereka dengan pola pengeluaran yang seimbang antara kepentingan religius dengan kepentingan duniawi.

Disamping itu, kehidupan sosial religius masyarakat Hindu di Bali yang diwarnai oleh maraknya upacara keagamaan menjadi daya tarik membanjirnya wisatawan ke Bali, baik wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara, yang pada gilirannya menjadi kekuatan utama mendinamiskan perkembangan ekonomi masyarakat Bali melalui industri pariwisata. Hal ini menyebabkan terbukanya peluang kerja dan peluang usaha berbagai kalangan serta sekaligus memberi kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, daerah, dan negara-negara.³³

B. Analisa Data

Masyarakat Hindu Bali pada umumnya hidup di daerah dataran. Mereka menganggap daerah pegunungan sebagai tempat yang lahir suci, karena disana banyak tempat pura dan kuil-kuil bangunan yang dianggap suci dan dominan. Pura dan kuil selama dibangun di daerah pegunungan, juga didirikan di desa-desa dan pekarangan rumah penduduk. Pusat desa yang ditandai dengan perempatan jalan, adalah tempat yang dianggap kramat. Pusat desa merupakan perpotongan antara arah kaja kllod / klod dan arah kanging kauli. Biasanya di tempat ini diletakkan patung pemujaan. Di sekelilingnya terdapat puri, wantilan (tempat suci untuk menyabung ayam), pohon beringin dan lapangan terbuka. Wantilan dianggap suci karena darah

³³ ibid hal 6-7

yang keluar dalam area sabung ayam dianggap sebagai persembahan kepada dewa-dewa.

Di Bali dikenal tiga macam pura, yaitu pura puseh, pura Bale Agung, dan pura Dalam. Pura Puseh adalah pura yang terdapat di dalam desa dan dianggap sebagai tempat arwah nenek moyang; Pura Bale Agung, yang juga terdapat di dalam desa, adalah pura dewa kehidupan sehari-hari, sedangkan pura Dalam yang berada di luar desa merupakan pura kematian dan neraka.

Masyarakat Bali juga mengenal ikatan-ikatan lain yang berkenaan dengan kegiatan tertentu dalam kehidupan mereka, salah satu ikatan didasarkan pada keanggotaan dalam kesatuan kekerabatan mereka yang disebut *dadia*, yang biasanya menempati suatu komplek rumah yang dibatasi oleh tembok setinggi dua meter dengan sebuah pintu masuk yang dihiasi dengan gapura dan anak tangga. Komplek rumah ini terdiri atas bangunan tempat tinggal seorang laki-laki dan istrinya, bangunan tempat tinggal anak-anak mereka yang laki-laki bersama keluarga masing-masing bangunan untuk dapur dan sebuah kuil pemujaan milik keluarga. Di kuil inilah, pada waktu-waktu yang ditentukan, para anggota kerabat melakukan upacara keagamaan.

Upacara keagamaan adalah salah aktivitas yaitu pada intinya merupakan ekspresi perilaku kongkret dan karena itu dapat diamati serta merupakan fenomena penting dalam rangka pemahaman agama. Agama merupakan bentuk ungkapan ide-ide, nilai-nilai, sikap-sikap dan pandangan pokok yang secara mendasar mempengaruhi perilaku manusia. Meskipun demikian, harus didasari bahwa agama

bukan satu-satunya kekuatan yang mempengaruhi perilaku manusia. Agama hanya salah satu dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku manusia³⁴

Upacara galungan dan kuningan merupakan salah satu bentuk ritus agama Hindu Bali yang diungkapkan sebagai rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi atas kemenangan melawan kebathilan, serta unsur yang mutlak dalam pelaksanaan agama yang diutamakan dalam upacara ini adalah ketulusikhlasan yang berdasarkan hati nurani yang suci. Tidak hanya berdimensi keagamaan saja tetapi hakekatnya juga berdimensi pada sosial, politik, seni budaya, ekonomi yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara sesama, keluarga dengan keluarga, amat mengutamakan sekali. Karena sebagai pengundang daya tarik turis yang dapat menghasilkan devisa, disamping itu juga merupakan motivator yang amat kaya untuk dilestarikan dan ditumbuhkembangkan sesuai budayanya baik yang suci atau profan.

Perilaku manusia sebagai pendukung kebudayaan Hindu jelas-jelas menampilkan jati dirinya dalam motto "Bekerja dalam rekreasi dan rekreasi dalam bekerja". Sebagaimana diilustrasikan dalam bagawad Gita sebagai nyanyian Tuhan, pengaruh perilaku manusia bumi. Dasar-dasar sikap manusia persuasif, kreatif dan pasif keseluruhannya dilandasai perilaku sosial komunikatif yang proporsial.

³⁴ ibid, hal 5

BAB V

A. Kesimpulan

1. Latar belakang upacara Galungan dan Kuningan diawali adanya ketidakrukunan antar pemeluk Hindu di nusantara, sebagai solusinya maka raja-raja Hindu yang ada di nusantara mengadakan upacara Galungan dan Kuningan untuk kerukunan umat Hindu.
2. Makna upacara Galungan dan Kuningan adalah hasrat untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan), agar memperoleh perlindungan dan karunia-Nya serta berbentuk rasa syukur atas segala karunia yang telah diberikan oleh-Nya merupakan sebuah fenomena insansi yang universal.
3. Upacara Galungan dan Kuningan merupakan hari raya umat Hindu Bali atas kemerdekaan dharma (kebenaran) melawan adharma (kebathilan), yang jatuhnya pada hari Budha Kliwon Dungulan untuk Galungan dan untuk Kuningan tepatnya pada hari Saniscara Kliwon Kuningan dan dirayakan sepuluh hari sesudah hari raya Galungan, yang pelaksanaannya harus selesai pada tengah hari (siang hari) sekitar pukul 12.00. Hari raya Galungan dan Kuningan ini datangnya tiap-tiap 6 bulan atau 210 hari sekali.
4. Upacara Galungan dan Kuningan ini adalah salah satu upacara keagamaan yang dilaksanakan dengan frekuensi tinggi merupakan bagian esensial-integral kehidupan masyarakat Hindu di Bali. Upacara tersebut dilaksanakan

baik dalam lingkungan kuren, tunggal merajan, tunggal kawitan, maupun lingkungan yang lebih besar, yakni desa adat, berdampak positif dalam pembentukan perilaku masyarakat Hindu di Bali. Butir-butir perilaku tersebut adalah kesetian, kerja keras, rasionalitas, kreatifitas dan kebersamaan dalam perspektif ekonomi membuktikan bahwa upacara keagamaan tidak hanya merupakan kesempatan untuk mengeluarkan biaya, melainkan juga kesempatan untuk kerja keras agar memperoleh artha (uang). Disamping itu, kehidupan sosial-religius masyarakat Hindu di Bali yang diwarnai oleh maraknya upacara keagamaan menjadi daya tarik membanjirnya wisatawan ke Bali (nusantara dan mancanegara) yang pada gilirannya menjadi kekuatan utama mendinamiskan perkembangan ekonomi masyarakat Bali melalui industri pariwisata.

B. Saran – saran

1. Dalam pelaksanaannya upacara keagamaan sebaiknya jangan mengutamakan untuk menuntut penampilan unsur-unsur keindahan (estetika) yang membutuhkan biaya yang banyak. Sehingga unsur pemborosan terlibat didalamnya, namun jika itu merupakan suatu keharusan maka diupayakan agar tidak terlalu berlebihan.
2. Hal yang terpenting dari upacara keagamaan tersebut lebih mengutamakan tentang penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta rasa ketulusan yang didasari oleh hati nurani yang suci.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari kunto, Suharsini, Prof, Dr, *Prosedur Penelitian* (Suatu Pendekatan Praktek), Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bawawai, Imam, Drs, Ma, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985
- Echols, John M, dan Shadily, Hasan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1984
- Hadiwijno, Harum, dr, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- I Gusti Made Ngurah, Drs, dkk, *Agama Hindu*, Surabaya: Paramita, 1999
- Igusti Ngurah Gorda, Artikel, *Majalah Budaya Bali, Yudistira*, Edisi Perdana, Desember 2000-Maret 2001
- Jendra, I Wayan, Drs, SS, SU, *Dharmatula*, Surabaya, Paramita, 1998
- Nyoman Suda Supratha, Drs, *Agama Hindu*, Ganeca Exact Bandung, 1991
- Poerwodarmita, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1984
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid IV, Jakarta; Ikhtisar Baru Van Hoeve, 1984
- Sirikanden, *Galungan*, Denpasar-Bali: Percetakan dan Toko Buku "Ria".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id